

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berarti mengolah atau mengerjakan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>).

Kebudayaan yaitu sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>).

Menurut Prof. Dr. Koenjaraningrat, budaya adalah sebuah sistem dalam individual atau komunal, sistem tersebut adalah sebagai berikut (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>):

- ✚ Sistem religi dan upacara adat
- ✚ Sistem dengan organisasi kemasyarakatan
- ✚ Bahasa
- ✚ Sistem pengetahuan
- ✚ Kesenian
- ✚ Sistem mata pencaharian hidup
- ✚ Sistem teknologi dan peralatan.

2.2 Wujud dan Komponen Kebudayaan

2.2.1 Wujud Kebudayaan

Menurut J.J Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu gagasan, aktivitas dan artefak.

✚ Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat.

✚ Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula di sebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

■ Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan.

2.2.2 Komponen Kebudayaan

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama yaitu:

■ Kebudayaan Material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi.

■ Kebudayaan Non Material

Kebudayaan non material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat dan lagu atau tarian tradisional.

2.3 Pusat Kreativitas Budaya

Pusat Kreativitas Budaya merupakan sarana penunjang aktivitas masyarakat yang didalamnya menampung berbagai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan. Tempat ini digunakan sebagai tempat kegiatan-kegiatan budaya-budaya yang ada di nusantara khususnya di Kabupaten Ende.

Kreativitas sendiri merupakan proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah

ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran kreatif (kadang disebut pemikiran divergen) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari kreativitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kreativitas>).

Kreativitas mempunyai beberapa pengertian dari masing-masing sumber, antara lain:

- a. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta (*Kamus Ilmiah Populer:2001*).
- b. Kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain (*Clark Moustatis*).
- c. Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberi gagasan baru yang menerapkannya dalam pemecahan masalah (*Conny R. Semiawan*).
- d. Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang ,kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme (*Rogers*).
- e. Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya:
 - o Baru (*novel*): inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan.
 - o Berguna (*useful*): lebih enak , lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, memdidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/ banyak.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, menyatakan bahwa pengembangan kreativitas (daya cipta) hendaknya dimulai pada usia dini, yaitu dilingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan dalam pendidikan pra sekolah. Kreativitas perlu dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan, disamping mengembangkan kecerdasan dan ciri-ciri lain yang menunjang pembangunan.

2.4 Karakteristik Wilayah Etnik Suku Ende-Lio

Secara geneologis, penduduk Kabupaten Ende yang diidentifikasi sebagai penduduk asli atau diasumsikan sebagai kerabat awal yang mendiami wilayah itu dikisahkan dan ditelusuri berasal dari dua orang bersaudara yang yatim piatu, *Lepe* dan *Mbusu* (band. Wounden, 1985:93).

Nama *Lepe*, lelaki, dan *Mbusu*, perempuan, keduanya itu kemudian menjadi pasangan suami-istri. Pasangan *Lepe* dan *Mbusu* inilah yang menurunkan orang Lio-Ende yang sekarang ini. Ke-12 anak *Lepe* dan *Mbusu* itu adalah

1. *Unggu*, sang putra sulung yang dengan anak cucunya mendiami wilayah Unggu, Nuapu, Wologai, dan Wolomuku
2. *Nggesa*, dengan anak cucunya tinggal di wilayah Nggesa, Ndetumbewa
3. *Mbete*, dengan keturunannya tinggal di Nggesambiri, Watunggere, Wolobalu, dan Wumbu
4. *Sega*, dengan anak cucunya tinggal di wilayah Nida, Niopanda, dan Tanaria
5. *Papu* dengan anak cucunya tinggal di kawasan Moni, Ko'anara, dan sekitarnya
6. *Pera*, dengan anak cucunya tinggal di Wolopau, Tenda, Nggela,

7. *Sega* dan Tani masing-masing dengan anak cucunya tinggal di Lise
8. *Sari*, dengan anak cucunya tinggal di Nuaone dan Detubuga
9. *Lemba* dengan anak cucunya tinggal di Jopu dan Mbuli
10. *Rongge* dengan anak cucunya tinggal di Ende dan sekitarnya
11. *Rangga* dengan anak cucunya tinggal di Nangapanda, wilayah barat Kabupaten Ende.

Keduabelas anak dari keturunan *Lepe* dan *Mbusu* itulah yang kemudian menjadi tuan tanah atau mosalaki, penguasa adat di wilayah Lio-Ende hingga sekarang ini. Dapat diasumsikan pula bahwa sebelum dan sesudah kehadiran *Lepe* dan *Mbusu* dengan keturunannya itu, diperkirakan sudah ada pula keturunan lainnya, berkaitan dengan gerak penduduk dari wilayah asal Austronesia, yang oleh para ahli Austronesia berasal (homeland) di daratan Asia Selatan (Bellwood, 2003; Kern, 1823), selain dari arah Timur Polinesia (Capell, 1957).

2.5 Arsitektur Tradisional Ende-Lio

Secara geografis Kabupaten Ende terbagi dua suku yaitu Suku Ende dan Suku Lio. Kedua suku tersebut dibatasi dengan kondisi geografis. Tetapi sistem kebudayaan dari kedua suku tersebut hampir secara keseluruhan sama, namun suku Lio lebih nampak ketimbang Suku Ende dalam tata cara kebudayaannya. Hal ini dikarenakan Suku Ende sebagian besar adalah pendatang ketimbang Suku Lio yang merupakan warga asli disana.

Ciri-ciri dari arsitektur tradisional yaitu:

1. Kontruksi merupakan susunan yang subyektif, elementer, yaitu bagian-bagian kontruksi bangunan meliputi pondasi, kolom, dinding, atap dan lain-lain, menjadi bagian yang terpisah. Dengan demikian mampu tercipta ruang-ruang yang bersifat fleksibel atau berfungsi ganda. Misalnya *one* dalam bangunan Ende-Lio, merupakan bangunan inti dari *Sa'o Ria* yang berfungsi sebagai ruang berkumpulnya penghuni rumah tersebut dengan ukurannya yang luas.
2. Mewadahi kegiatan majemuk penghuninya, yaitu bahwa rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal. Suatu saat rumah digunakan untuk kegiatan lain seperti, upacara kelahiran, kematian maupun yang lainnya. Oleh karena itu, pada rumah *Sa'o Ria* misalnya susunan ruangnya sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk memenuhi kegiatan tersebut.
3. Dalam posisinya sebagai tanggapan terhadap alam, bangunan berfungsi sebagai pernaungan. Hal ini dipengaruhi kondisi iklim tropis, dimana perbedaan dua musim yang tidak terlalu signifikan. Elemen bangunan yang sangat berperan sebagai pengaman kondisi iklim tropis ini adalah peratapan, dengan fungsi utama sebagai pernaungan. dengan demikian arsitektur tradisional sering pula disebut arsitektur peratapan.
4. Mengutamakan wajah luar, terutama wajah depan. Dalam arsitektur tradisional masing-masing elemen bangunan mempunyai hierarki nilai tersendiri, termasuk fungsi dan kegunaannya. Hal ini menjadi pula bagian

depan bangunan lebih dihargai dari belakang, sehingga mendapat perhatian lebih dari lainnya.

2.5.1 Asal Usul Masyarakat Pendiri Kampung Adat

Penelusuran sejarah mengatakan bahwa penduduk pertama di Pulau Flores adalah manusia Wajak, yang muncul sekitar empat puluh ribu tahun lalu. Setelah zaman Glasial sekitar empat ribu tahun yang lalu, Nusa Tenggara terpisah dari Asia daratan. Terjadilah imigran dari Asia ke selatan. Kelompok imigran itu adalah Manusia Proto Malayid yang berasal dari Yunan dan Pedalaman Indo Cina. Mereka mendiami Flores bagian barat dan tengah. Secara fisik mereka itu memperlihatkan ciri-ciri Manusia Melanesoid, Negroid, Papua dan Australoid.

Yosep Glinka (Pakar Antropologi Ragawi) yang membuat studi tentang Manusia NTT, mengatakan : *ATA Lio* di Flores Tengah merupakan penduduk tertua di Flores, *ATA Lio* bertetangga dengan *ATA ENDE*. Diantara keduanya tak terdapat hubungan Geneologis. Antara keduanya juga bertetangga dengan *ATA NAGEKEO* di Barat, dan *ATA SIKKA* dibagian Timur. Sejauh mana ungkapan kebenaran penelitian ini, tentu membutuhkan pengkajian dan pembuktian lebih mendalam. Yang jelas masyarakat adat dari dua etnis besar ini ada dalam satu kesatuan geografis dan memiliki beberapa kesamaan budaya dan adat istiadat seperti cara berpikir membangun kampung adat serta acara seremonial.

2.5.2 Riwayat Perkampungan Tradisional

Keberadaan kampung tradisional sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan akan rumah dan kampung tempat tinggal bersama. Nenek moyang kedua Etnis ini membangun rumah dan perkampungan adat telah menggunakan teknologi dan arsitektur tersendiri sebagai manifestasi hasil cipta, karsa dan karya seni budaya di zamannya. Sejarah membuktikan bahwa jauh sebelum peradapan modern, di wilayah Kabupaten Ende telah hidup nenek moyang dari dua etnis dalam suatu peradaban yang telah maju di zamannya. Mereka memiliki kemampuan dalam mengekspresikan seni budayanya dalam bentuk karya sebuah perkampungan tradisional yang bernilai tinggi arsitekturnya sehingga hal ini menjadi bahan penelitian para pakar bangunan.

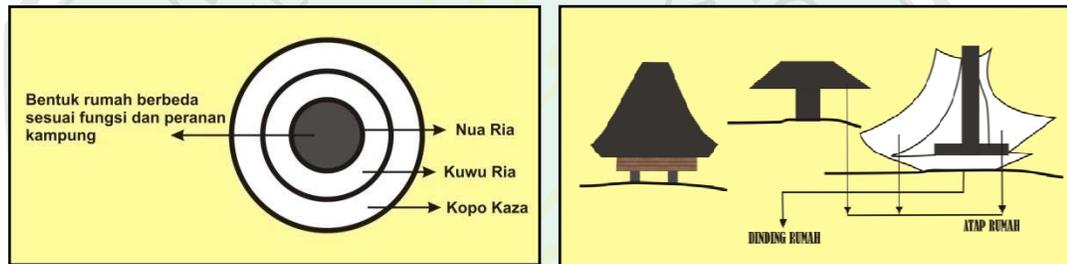
Perkampungan tradisional dengan bangunan-bangunan rumah adat dan bangunan pendukung lainnya seperti *Keda*, *Kanga*, *Tubu Musu* merupakan warisan leluhur, walaupun di beberapa tempat sudah mengalami perubahan dan kepunahan dari bentuk aslinya akibat proses alam, perjalanan waktu, dan ulah manusia, namun demikian tetap mempunyai nilai sejarah dan daya tarik bagi wisata budaya

2.5.3 Pola Perkampungan Ende-Lio

Pola perkampungan dan bentuk rumah adat tradisional bagi masyarakat Ende-Lio dibangun selalu berkaitan dengan konsep hubungan kekerabatan (*Gemen Scap*), antisipasi terhadap alam lingkungannya dan hubungannya dengan pencipta alam semesta yang dipercayanya. Hal ini dapat dilihat dari acara ritual yang dilakukan di saat membangun rumah adat dan perkampungan tradisional yang masih ada dan

berlaku di masyarakat adat termasuk acara seremonial lainnya hingga sekarang hingga sekarang.

Pembangunan rumah adat dan perkampungan tradisional, pola pemukimannya ditata mengikuti prinsip lintas orbit tata surya. Setiap kampung adat tradisional memiliki kedudukan dan peran masing-masing, khususnya terhadap tempat dan kedudukan dengan kampung asal. Sedangkan bentuk rumahnya mengikuti budaya perahu.



Gambar 2.1 Pola Perkampungan Ende-Lio

Sumber: Arsitektur Venakuler NTT

Berdasarkan struktur dan pola perkampungan tradisional Ende-Lio memiliki tiga kategori yaitu:

- a. Kampung Asal (*Nua Pu,u*)
- b. Kampung Ranting (*Kuwu Ria*)
- c. Kampung Kecil (*kopo Kasa*)

Kuwu ria dan Kopo Kasa wajib mengikuti wewenang religi dan magis atau ritual pada Nua Pu,u dan wajib melaksanakan perintah yang berasal dari penguasa adat atau Mosalaki. Komponen pendukung bangunan-bangunan inilah yang terdiri

dari *Tubu Musu*, *Kangga*, *Keda*, *Kuburan* dan berbagai aksesoris untuk melengkapi sebuah seremonial kehidupan adat masyarakat tradisional Ende Lio.



Gambar 2.2 Komponen Pendukung Bangunan

Sumber: www.endekab.co.id

2.5.4 Sistem Kepercayaan Ende-Lio

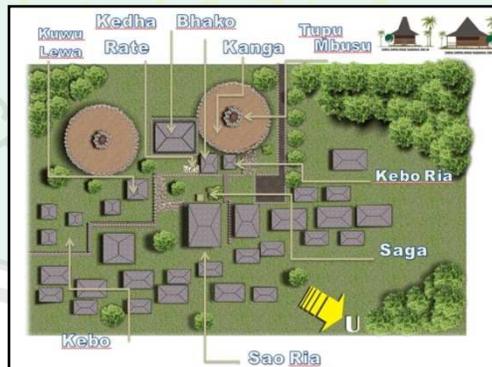
Keyakinan (religi) terhadap '*Yang Maha Tinggi*' merupakan unsur maha penting dalam berbagai kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kabupaten Ende pada umumnya menganut dua agama besar yaitu Katolik dan Islam. Agama atau kepercayaan asli juga masih dianut oleh segelintir dari masyarakat Ende-Lio terutama yang menetap di daerah pedalaman dan sangat terisolasi.

Sebelum masuknya agama-agama monoteis masyarakat etnis Ende-Lio pada dasarnya telah memiliki sistem kepercayaan asli yang diwariskan secara lisan turun temurun. Secara umum, sistem kepercayaan itu tampak dalam berbagai ritus dan upacara yang khas yang umumnya terjadi dalam lingkaran hidup manusia seperti: kelahiran, perkawinan, kematian, pasca kematian dan juga pada lingkaran hidup pertanian. Masyarakat Ende-Lio memiliki konsep tentang wujud tertinggi keilahian

yang dikenal dengan nama *Du'a Ngga'e*. *Du'a Ngga'e* menurut konsep kepercayaan Ende-Lio merupakan wujud tertinggi. Ada dua orang yakni *Du'a laki-laki* yang ada di langit dan *Ngga'e perempuan* yang ada dibawah bumi.

2.5.5 Komponen Pembentuk Perkampungan Adat Ende-Lio

Pada masyarakat Ende-Lio rumah adat lebih dikenal dengan *Sa'o ria* (Rumah Besar). Rumah adat atau sa'o ria sesungguhnya bukan sekadar tempat tinggal saja melainkan mempunyai makna filosofi yang teramat dalam. Rumah adat Sao Ria mempunyai filosofi khusus dimana rumah adat tersebut disimbolkan sebagai manusia perempuan dan diartikan juga sebagai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Makna ini ini diwujudkan melalui tata letak, fungsi dan bentuk ukuran komponen bangunan. Hal ini dari Kanga yang berada diposisikan yang lebih tinggi karena merupakan tempat yang disakralkan.



Gambar 2.3 Perkampungan Suku Ende-Lio

Sumber : *Arsitektur Venakuler NTT*

2.5.6 Komponen-Komponen Perkampungan Ende-Lio

2.5.6.1 *Sa'o Ria* (Rumah Besar)

Secara umum, pengertian rumah menurut kamus Oxford, house is as building for people to live in, usually for one family (rumah adalah bangunan tempat tinggal orang, biasanya untuk tinggal satu keluarga). Dari definisi rumah tersebut maka akan jelas fungsi vital sebuah rumah bagi suatu keluarga, yakni sebagai tempat tinggal. Jadi, sangat tergantung dari penghuni masing-masing. Rumah adat atau sa'o ria sesungguhnya bukan sekadar tempat tinggal saja melainkan mempunyai makna filosofi yang teramat dalam. Rumah adat sa'o ria adalah tempat hidup dan berinteraksi komunitas masyarakat Lio karena hidup pada prinsipnya keseimbangan antar manusia dengan manusia, serta keseimbangan antar manusia dengan alam semesta, yang mana Sang Pencipta adalah equilibrium hidup manusia. Rumah adat bukan sekedar tempat tinggal anggota keluarga saja, melainkan juga "berkumpulnya" nilai-nilai estetika, religi, norma dan budaya. Setiap detail rumah adat selalu mengandung filosofi dan cerminan perilaku arif suku Lio.

Fungsi Praktis

Sao Ria merupakan tempat berlindung satu atau beberapa keluarga yang seketurunan. Pada tempat itulah mereka makan, tidur, dan melakukan pekerjaan – pekerjaan tertentu. Sao Ria juga berfungsi sebagai dapur untuk memasak makanan.

Fungsi Sosial

Sao Ria adalah tempat tinggal *Atalaki Pu'u* beserta saudara– saudaranya. Ia adalah bapak dan ibu dari segenap suku, representan hidup dari nenek moyang. Ia yang

menjamin kesatuan dari seluruh warganya, sebab Sao Ria dibangun oleh segenap warga suku.

🚩 Fungsi Religius

Sao Ria merupakan tempat dilakukannya upacara adat yang bersifat religius seperti upacara pertanian, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Adanya *Wisululu*, *Anawula leja*, dan barang – barang pusaka keramat lainnya. Membuktikan bahwa Sao Ria bukan saja sebuah tempat tinggal roh nenek – moyang dan tempat manusia bertemu dengan dua *ngga'e* yang merupakan sumber dan tujuan akhir serta penyelenggara kehidupan alam semesta.



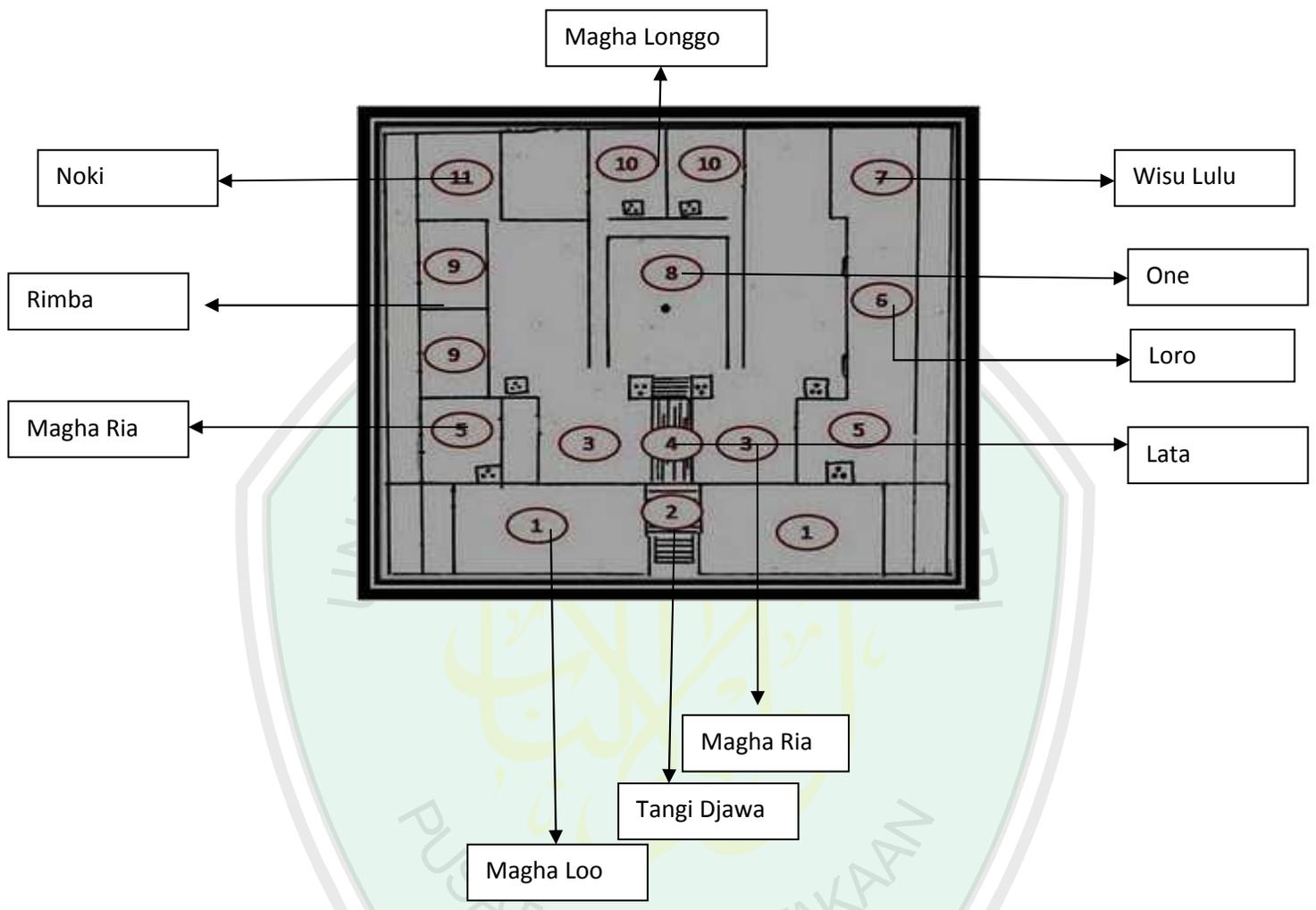
Gambar 2.4 Sa'o Ria
Sumber : Arsitektur Venakuler NTT

2.5.6.2 Arti rumah menurut masyarakat Ende-Lio

Sebagai bangunan utama, Sa'o Ria merupakan bangunan besar dan tinggi bila dibandingkan dengan struktur rumah biasa, dia berbentuk panggung dan tidak dilengkapi dengan jendela kayu kecuali yang disebut '*fate*', terdapat pada sisi kiri dan kanan (*Ngge'we*). Dinding Sao Ria tidak kelihatan dari jauh, sebab bentuk atap Sa'o Ria yang membentang dari atas sampai bawah bagian dinding.

Sao Ria adalah pusat adat suku yang juga menjadi tempat para leluhur. Karena itu dia menjadi lambang kesatuan yang dibangun oleh Aji Ana Fai Walu. Di tempat inilah dilakukan berbagai upacara adat yang bersifat religius, yang berkaitan dengan perkawinan, kelahiran, pertanian. Selain berfungsi sebagai tempat memasak makanan Sao Ria juga simbol persatuan dan kebesaran. Salah satu bagian didalam Sao Ria adalah Wisu Lulu, Ana Wula Leja, serta benda-benda pusaka suku yang bersifat religius, sehingga Sao Ria amatlah sentral dan strategis secara religius .

Pada hakekatnya Rumah adat Lio disimbolkan dengan wanita karena Rumah Adat merupakan inti dari kesuburan dan kelahiran. Sedangkan simbol lelaki terdapat pada batu Musumase/tubumusu ditengah lapangan rumah adat (K/Hanga), sehingga bentuknya pun menyerupai alat vital lelaki. Setiap kelahiran, kerap diyakini orang Lio datang dari rumah adat. Biasanya, pada salah satu dinding atau pintu rumah adat dipahat pasangan buah dada wanita yang mengungkapkan kesuburan rumah adat tersebut. Dirumah adat juga disimpan emas yang biasanya bermotif vulva (bagian luar sistem reproduksi wanita yang meliputi; labia, lubang vagina, lubang uretra dan klistoris) yang jelas mempunyai hubungan metaforis dengan wanita.



Gambar 2.5 Denah Sa'o Ria
 Sumber: Sumber: [http://pola.pemukiman Ende-Lio](http://pola.pemukiman.Ende-Lio)

Keterangan:

1. Magha Loo (tenda Kecil)
2. Tangi Djawa(Tangga Naik kerumah)
3. Magha Ria (bale-bale besar)
4. Lata (tangga masuk kerumah besar)
5. Magha Ria (Kamar depan)

6. Loro (lorong)
7. Wisu lulu (tempat barang-barang pusaka)
8. One (ruang utama)
9. Rimba (kamar untuk anak gadis)
10. Magha Longgo (kamar ata laki puu dengan istrinya)
11. Noki (gudang kayu api)

2.5.6.3 Ruang Spiritual

Pada ruang ini diadakan upacara ritual pemujaan yang mengartikan bahwa kebutuhan ruang yang ada di Sao Ria bukan hanya untuk manusia itu sendiri melainkan sebagai tempat tinggal roh nenek moyang dan tempat bertemu manusia dengan sang penciptanya (wujud ilahi) yang merupakan sumber dan tujuan akhir serta penyelenggara kehidupan alam semesta.

Tabel 2.1 Hubungan Ruang dalam Rumah Tradisional Ende-Lio

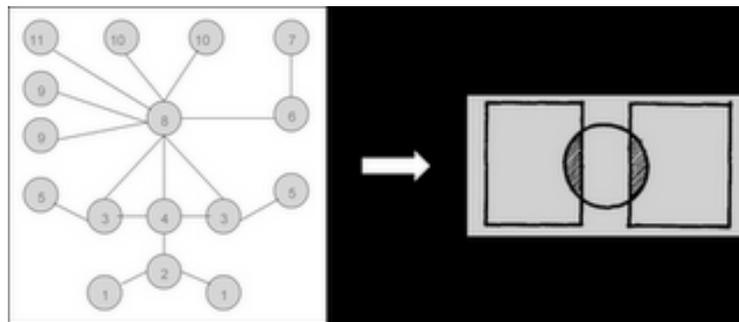
Ruangan	Arti	Fungsi
<i>Magha Loo</i>	Tenda Kecil	Tempat istirahat tamu
<i>Tangi Djawa</i>	Tangga naik kerumah	Penghubung antar ruang luar dan dalam
<i>Magha Ria</i>	Tenda Besar	Tempat tidur pria
<i>Lata</i>	Tangga Masuk Ke pintu besar	Tangga menuju ke ruang tamu
<i>Waja</i>	Tempat perapian	Tempat memasak

<i>Noki</i>	Gudang	Tempat menyimpan kayu bakar
<i>One</i>	Ruang Tamu	Tempat berkumpul
<i>Rimba</i>	Kamar	Ruang tidur untuk perempuan
<i>Magha</i>	Kamar	Ruang tidur laki-laki, beserta istrinya
<i>Wisululu</i>	Ruang suci	Tempat menyimpan barang pusaka

Sumber: <http://pola.pemukiman.Ende-Lio>

2.5.6.4 Hubungan Ruang

Secara horisontal pola hubungan antar ruang pada Sao Ria ini berintikan pada ruang tengah yang ditandai oleh adanya ruang bersama. Dimana ruang tengah ini menjadi inti Sao Ria, yang dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah yang dipimpin oleh ketua adat. Selain itu, ruang tengah ini juga menghubungkan semua ruangan yang ada di sekitarnya. Ruang tengah ini bukan hanya sekedar pemersatu anggota keluarga, melainkan juga pemersatu warga setempat.



Gambar 2.6 Hubungan Ruang Rumah Tradisional Ende Lio

Sumber: <http://pola.pemukiman.ende-lio>

Ciri khas utama rumah adat di Kabupaten ende khususnya untuk rumah adat mempunyai bubungan tinggi (*ubu bewa*) yang kurang lebih 9 m dari tiang hingga tutupan atap *saka ubu* dan tiang keliling lebih pendek dari tiang induk rumah atau Lake kaka lebih pendek dari lake one sao.

Bagian – bagian dari rumah adat diantaranya :

✚ Posisi Rumah

Letak sebuah rumah adat dengan posisinya, depan kebelakang, kiri-kanan atau *wewa lulu-ire mbasi*. Biasanya menghadapi *tubu kanga*, wilayah kekuasaan, matahari terbit (*leja sula*) arah dari matahari.

✚ Leke Lewu (kolom)

Tiang kolom terbuat dari batu lonjong atau leke watu dan kayu, terdiri dari tiang induk rumah dan jumlahnya tergantung dari besar kecilnya sebuah rumah yang dibangun.

✚Tangi (tangga)

Tangga merupakan terdiri dari tiga anak tangga, tangga utama pada bagian samping dan belakang mempunyai tangga disebut *Tangi lulu ire mbasa*.



Gambar 2.7 Posisi tiang dan Tangga

Sumber: dokumentasi pribadi,2011

✚Padha (tenda)

Balai-balai atau tenda biasa terletak didepan rumah bagian kiri atau kanan tangga utama sehingga *tenda singi lau dan tenda singi ghe*. Posisi tenda lebih rendah dari rumah induk dan dibuat *tenda padha* selain tempat duduk digunakan sebagai digunakan sebagai tempat untuk sandaran terbuat dari bambu.

✚Benga Sese (penghubung)

Diantara dua tenda dipasang dengan benga sese untuk menghubungkan tangga utama dengan *lata mbewa* (pintu rumah)

✚Isi Khubi (kayu palang)

Kayu palang terdiri dari *tenga leko* dan *tenga tu* serta *isi khubi* untuk kerangka rumah membentuk bangunan empat persegi panjang serta membagi bagian rumah adat.

✚ *Leke Raja* (tiang bubungan)

Dua hingga empat tiang badan rumah yang terletak ditengah-tengah yang menghubungkan dengan tiang mangu untuk menahan bubungan membentuk atap rumah atau *Ubu Sao*.

✚ *Mangu dan saka ubu* (tiang nok)

Untuk rumah adat tiang *leke raja* dan tiang *mangu* menjadi satu tiang dan kayu palang menghubungkan tiang *mangu* yaitu *saka ubu*, kedua tiang *leke* ini diadakan dengan upacara Adat Ende Lio.

✚ *Wisu dan Hai dari* (tiang rangka atap)

Selain *tiang leke raja* ada juga tiang sudut atau *wisu* dan tiang pengangga lainnya (*hai dari*) untuk membentuk tingginya badan rumah. Tiang badan rumah bagian induk rumah lebih panjang dari tiang keliling bagian luar yaitu *wisu tenda* dan *wisu lulu*.

✚ *Jara* (Kuda-kuda)

Kayu palang atau kuda-kuda yang menghubungkan antara ujung *tiang mangu* atau *leke raja* dan tengah dari bagian tenda dan lulu untuk membentuk bubungan rumah adat

✚ *Pella* (kayu palang)

Kayu palang yang membentuk sudut bubungan menghubungkan antara *tiang mangu leke raja* dan *wisu sa'o ria*.

✚ *Golla* (usuk)

Beberapa kayu palang yang membentuk empat persegi sebagai pengangah adalah kuda-kuda dan jala pella.

✚ *Lare* (tiang panjang)

Terbuat dari batang pinang yang sudah dibelah dipasang sejajar dengan kuda-kuda sebagai penganganya golla.

✚ *Eba* (gording)

Terbuat dari bilah bambu panjang letaknya sejajar dengan golla jaraknya berdekatan atau disesuaikan dengan alang-alang yang diatap (nguki).

✚ *Ate Ubu* (atap rumah)

Bahan atap rumah adat yaitu nao (ijuk) dan Ki (alang-alang) secara berselang-seling, Ada dua cara mengatapnya ki tuku da ki ngii.

✚ *Kebi dan Seemo* (dinding rumah)

Dinding rumah terbuat dari papan (kaju fai) atau kayu lainnya sedangkan kebi semo terdapat disemo atau ruanh utama dan semo tenda atau balai-balai pada ruang depan.

✚ *Benga Toko* (tiang kayu)

Kayu papan dilengkapi dengan ukiran susu dan nggo (gong) ang terketak pada bagian tengah belakang koja ndawa dan ada pula dinding dengan ornamen ukiran susu gadis, susu ibu terletak pada sisi kiri atau sisi rumah.

✚Pere, Pene dan Pate (Pintu)

Pintu rumah utama pada rumah adat dilengkapi dengan lata mbewa yang berbentuk kuda sebagai dasar pintu dan toko pene (tiang pintu) semuanya diukir dengan motif hidup. Daun pintu terdiri dari 2 lembar papandilengkapi lasu yang fungsinya sebagai ensel demikian pula dengan daun jendela. Pere yaitu pintu masuk dari samping dan belakang rumah atau pere mabsi, pere ire dan pere lulu sedangkan pere pate terdapat pada bagian ubu (atap) yang dibuka sehingga menjadi terang pada siang hari.



Gambar 2.8 Atap, dinding dan Bengo Toko

Sumber : Aset Budaya Daerah Kab.Ende

✚Dalo (usuk)

Kayu usuk yang menghubungkan antara tenga leke sebagai penahan benda ndawa ada pula dalo terbuat dari bambu billa ndawa dan paki peri.

✚Ndawa (bentang lantai)

Nda berarti bentangan, Wa berarti alas yang terbuat dari papan atau paki peri sebagai alas rumah panggung atau SaO Ria.

✚ *Dube Dalo* (kayu ukiran)

Kayu dube dalo terletak dibagian belakang dan depan tenda (balai-balai) dihiasi dengan ukiran timbul hidup secara bersambung dari ujung ke ujung.

✚ *Bera Waja* (dapur)

Dapur utama terletak pada bagian depan diantara pintu utama dengan istilah Bu'u Lau Loro Gheta, kedua dapur ini untuk memasak makanan Pa'a loka (sesajian), sedangkan dapur yang lain mengelilingi koja ndawa (ruang Utama) . Banyaknya dapur tergantung dari banyaknya kepala keluarga. Tungkunya di dibuat dari tanah diapik dengan balok pada empat sisinya dan tiang gara kae dari bambu aur dan raknya terbuat dari batang pinang dan bilah bambu.

✚ *Koja Ndawa* (ruang utama)

Koja ndawa atau ruang utama tidak mempunyai palfon karena diatas koja ndawa digantung dengan ola Teo sebagai sarana pada upacara adat. Ruang utama digunakan sebagai ruang rapat. Selain koja ndawa ada pula kamar tidur yang dilengkapi dengan palfon terdapat pada setiap sisi rumah.

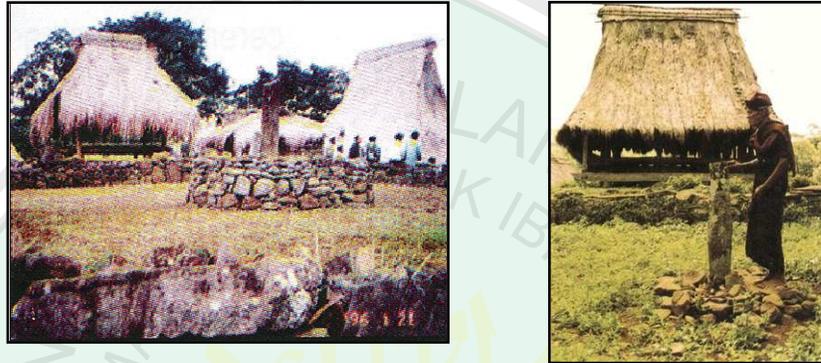
✚ *Soja* (tempat tidur)

Balai-balai kecil berbentuk seperti tempat tidur terletak di sisi kiri dan kanan balai-balai besar dan posisinya sejajar dengan rumah induk.

2.5.6.5 Tubu Musu (Tugu Batu)

Tugu batu yang letaknya pada bagian tengah koja kanga, perletaknya ditangani oleh seorang ibu Wunu Koli dari keturunan ata Wolo atau orang lainnya yang ditunjuk. Tubu Musu sebagai lambang kekuasaan yang dianggap tempat sakral

karena dikatakan “ Tubu Mase Mera Lodo “.Tubu Mbusu biasa terbuat dari kayu lempeng atau sejenis kayu lonjong yang di anggar sacral oleh suku ende lio. Proses pembuatannya biasanya melalui tahapan-tahapan upacara adat lio.



Gambar 2.9 Tubu Musu, Kedha dan Bhaku Rumah adat

Sumber: Aset Budaya Daerah Kab.Ende

2.5.6.6 Kedha (pendopo)

Kedha adalah bangunan rumah dengan atap ilalang yang menjulang tinggi; merupakan rumah / balai rakyat, tempat dilaksanakan musyawarah adat beserta upacara-upacara adat yang dipimpin oleh para *Mosalakianakalo Faiwalu* (masyarakat adat). Digunakan sebagai tempat berkumpul para tua adat, tempat pengimanan benda-benda peninggalan para leluhur (ana deo, kiko tana watu dan gading tua). Sao Kedha dianggap sebagai symbol kejantanan. Membangun keda sama aja membangun rumah adat lainnya hanya keda tidak mempunyai dinding, letaknya menghadap ke gunung adapula menghadap ke laut dan ada pula menghadap ke dua arah tersebut.karna arwah para leluhur datangnya dari arah tersebut.

2.5.6.7 Bhaku (rumah kecil)

Bagian rumah kecil di sekitar kanga dengan empat tiang yang diatap dengan ijuk dan ilalang untuk menyimpan tulang/kerangka para pejuang yang telah memimpin perang atau rapa tau.

2.5.6.8 Kuwu Lewa (Dapur Umum)

Kuwu Lewa didirikan disamping kiri Sao Ria Kuwu Lewa tidak berding dan tidak berpenghuni. Kuwu Lewa didirikan khusus untuk memasak daging dari hewan – hewan besar seperti kuda, kerbau, dan babi pada waktu pesta adat.

2.5.6.9 Saga (tempat sesajen)

Saga berbentuk tiang yang terbuat dari kayu nangka, letaknya dibagian depan sebelah kanan Sao Ria. Tingginya sejajar dengan lantai teras depan atau Maga Lo'o. Saga merupakan tempat untuk meletakkan sesajian pada acara seremoni adat dalam rangka permohonan restu para leluhur

2.5.6.10 Kajo Kanga (arena lingkaran)

Kanga adalah pelataran yang berbentuk bulat dan berpagar batu didepan Kheda dan Sao Ria terdapat dua buah kanga yaitu kanga suku Ndito dan kanga suku Moni. Kanga suku Ndito lebih tinggi dari Kanga suku Moni karena Kanga suku Ndito dipimpin oleh ata Lake Puu (Ineame) yang berkuasa. Tinggi Kanga suku Ndito kurang lebih 3 m dan tinggi Kanga suku Moni 1,5 m kanga merupakan tempat untuk menari tarian Tandak, yakni tarian keakraban dan kesatuan antara para suku dalam upacara adat. Kanga suku Ndito dan Kanga suku Moni dihubungkan oleh Kedha. Semua upacara adat suku Ndito hanya bisa dilakukan dilakukan di kanga suku Ndito

begitu pula sebaliknya. Di tengah Kanga terdapat dua buah batu. Batu yang berdiri tegak dinamakan Tubu Musu yang melambangkan unsure jantan penghubung langit dan bumi. Disamping Tubu Musu terdapat Musu Mase yakni batu ceper bulat tempat sesajian untuk nenek moyang.



Gambar 2.10 Tubu Musu dan kanga

Sumber: dokumentasi Marlin Bato

2.5.6.11 Reta Mbewa (kuburan Panjang)

Kekhasan kubur dari perkampungan adat Ende Lio biasanya terbuat dari tempengan batu ceper atau watu angi, bentuk kuburan seperti kotak dan bagian atasnya seperti meja. Cara mengubur mayat biasanya dalam posisi duduk dan bagian atas lobang ditutup dengan watu remba sebagai dasar kuburan.

2.5.6.12 Kebo Ria (lumbung besar)

Bangunan lumbung dengan empat tiang tinggi sebagai tempat mengimpan bahan makanan dengan satu piring dan letaknya di sekitar di dasarkan pada *tubu kanga*. Bagian atas digantung dengan saran tolak bala atau lambang larangan lainnya seperti bungkusan sesajiannya. *Keboria* adalah sebuah rumah kecil yang dibangun tidak jauh dari *Sao Ria* dan terletak berdampingan dengan Bhaku dan menghadap *Sao Moni*.



Gambar 2.11 Kebo ria

Sumber: dokumentasi pribadi, 2011

Perjalanan waktu yang begitu panjang dan akulturasi budaya akibat masuknya etnis pendatang dari luar, seperti dari Bugis, Makasar dan Bima telah mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Pada awalnya, nenek moyang Ata Ende membangun rumah dan perkampungan adat sama seperti Ata Lio, namun pada perkembangannya mengalami perubahan yang kemudian disebut Sao Panggo atau Tiga Tezu (Rumah Panggung Tiga kamar) dimana tiang dan lantainya terbuat dari balok kayu atau kelapa gelondongan, berdinding bambu, beratap daun kelapa atau sirap bambu dengan bentuk atap memanjang dan puncaknya dihias seperti ikan sirip. Rumah ini memiliki kolong.



Gambar 2.12 Sao Panggo

Sumber: [http://pola.pemukiman Ende-Lio](http://pola.pemukiman.Ende-Lio)

2.5.6.13 Tipologi/Bentuk Rumah Tradisional Ende-Lio

Keberadaan kampung tradisional sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan akan rumah dan kampung tempat tinggal bersama. Nenek moyang kedua etnis ini membangun rumah dan perkampungan adat telah menggunakan teknologi dan arsitektur tersendiri sebagai manifestasi hasil cipta, karsa dan karya seni budaya di zamannya.

1) Pertapakan

Secara hierarki terdapat tiga bagian pola perkampungan masyarakat Ende Lio dan berbentuk lingkaran yang membentuk pola tata surya.

Ketiga pola tersebut antara lain:

- *Nua Pu,u* yaitu kampung asal, tempat ini bersifat tempat tinggal sekaligus bersifat sakral, dikatakan sebagai tempat tinggal karena keseharian pada area ini digunakan untuk melaksanakan aktivitas penghuni rumah, seperti istirahat, makan bersama, menerima tamu, bekerja, bersantai dan lain sebagainya. Sedangkan disebut sakral karena pada ruangan ini juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan aktivitas adat (upacara adat) yang bersifat sakral.
- *Kuwu Ria* (kampung Ranting), secara pola penataannya area ini merupakan daerah pemukiman penduduk tingkat menengah yang harus mengakui wewenang religi, magis dan ritual dari penguasa adat.
- *Kopo Kasa* (Kampung Kecil), merupakan pola pemukiman kelas rendah dan wajib wewenang religi, magis dan ritual dari penguasa adat.

2) Peratapan

- Bentuk atap : pada masyarakat Ende Lio bentuk atap menyerupai bentukan perahu. Walaupun secara geografis wilayah tersebut jauh dari laut.
- Kemiringan Atap: bentuk atapnya curam menjulang tinggi, karena dipengaruhi faktor iklim yang berubah-ubah.
- Bahan Atap: bahan yang digunakan sebagai bahan-bahan atap berasal dari kondisi alam di wilayah itu sendiri. Seperti penutup atap menggunakan alang-alang.
- Warna atap: bersifat alami atau natural sesuai dengan keadaan alam daerah tersebut.

3) Persungkupan

- Bahan Atap: Menggunakan bahan-bahan yang bersifat natural, misalnya pada struktur bangunannya.
- Vertikalitas/horisontalitas dinding: Berbentuk vertikal yang menjulang tinggi seperti segitiga sama sisi.
- Masif fragmen dinding: Berkesan masif
- Warna Dinding: Berkesan natural/ bahan-bahan alam.

4) Persolekan

- Menggunakan morif-motif alam seperti motif-motif tumbuhan. Hal ini didasarkan pada sistem kepercayaan masyarakat setempat yang menyatu dengan alam.

Berdasarkan aspek-aspek tipologi masyarakat Ende Lio lebih maka kesimpulannya yaitu:

- Masyarakat Ende Lio mempunyai sifat kekerabatan yang tinggi.
- Pola penataannya lebih mengedepankan kepada alam
- Bahan-bahan yang digunakan pada rumah tradisional menggunakan bahan-bahan natural/alam.
- Lebih menjaga kearifan bagian dalamnya.

2.5.7 Bahasa

Bahasa merupakan sebuah identitas suatu daerah. Pada masyarakat Kabupaten Ende terdapat dua bahasa yaitu Bahasa Ende dan Bahasa Lio. Kedua bahasa ini tersebar berdasarkan wilayah dari suku tersebut. Bahasa Ende merupakan bahasa yang digunakan Suku Ende. Penuturnya terdapat di Kabupaten Ende bagian pesisir dan tengah. Dialek-dialeknya diantaranya adalah Ende dan Nga,o. Sedangkan Bahasa Lio merupakan bahasa yang digunakan Suku Lio. Penuturnya terdapat di Ende bagian pedalaman dan biasa dikepalai oleh warga asli. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia.

2.5.8. Kesenian Ende-Lio

2.5.8.1 Upacara Adat Istiadat

Berkaitan dengan objek yang dirancang, beberapa upacara adat ini nantinya akan dijadikan sebagai koleksi pameran/koleksi yang berfungsi sebagai pengenalan bagi

pengunjung. Secara umum masyarakat ende-lio mengenal beberapa upacara adat yaitu:

- Upacara Perkawinan

Secara umum dalam proses perkawinan masyarakat Ende Lio secara umum memiliki kesamaan perbedaannya terletak pada prosesi keagamaan. Suku bangsa Lio mayoritas beragama kristen sedangkan masyarakat Ende sebagian besar menganut agama islam. Tetapi secara tradisi memiliki kesamaan.

- Upacara Menjelang dewasa

Pada sistem kepercayaan masyarakat Ende Lio, setelah anak menjelang dewasa biasanya diadakan serangkaian upacara yaitu upacara cukuran rambut pada masa anak-anak dan sunat bagi laki-laki (agama islam) dan potong gigi untuk wanita yang bisa disebut *Koa Ngi,i*.

- Upacara Kelahiran

Kelahiran pada masa kehamilan di Tetum merupakan upacara yang bertujuan agar si Ibu tetap sehat. Pada zaman dahulu bagi masyarakat Ende Lio, peran dukun beranak sangat penting pada upacara kelahiran. Ada dua upacara yang biasa dilakukan dukun yaitu penggusuran ari-ari dan pemberian nama bayi.

- Upacara Kematian

Menurut kepercayaan orang Ende-Lio, kematian adalah berpindahnya dari dunia ramai kekehidupan gaib. Untuk upacara kematian ini dikorbankan sajian berpuluh-puluh ekor sapi, kerbau dan babi. Rangkaian upacara meliputi beberapa tahap

yaitu: adat meratap yaitu menagis dimuka mayat yang dilakukan oleh wanita. Merawat mayat, sebelum dikuburkan mayat dimandikan terlebih dahulu, kemudian diberi pakaian bagus atau pakaian kebesaran. Upacara penguburan, tempatnya didekat rumah, untuk lelaki disebelah barat dan perempuan disebelah timur. Upacara setelah penguburan, malam harinya diadakan pesta besar-besaran dengan membunyikan bunyi-bunyian dan tari-tarian.

- Upacara Pembangunan Rumah

Proses pembangunan rumah, pertama kali diadakan proses musyawarah yang dipimpin oleh tetua adat untuk memperoleh kesepakatan. Sehari sebelum upacara pembangunan rumah dimulai, masyarakat setempat melakukan upacara *Maalaba* yaitu penghormatan kepada tetua adat yang nantinya akan berperan dalam proses pembangunan rumah.

2.5.8.2 Pakaian Adat

Secara umum masyarakat Ende-Lio mengenal dua jenis pakaian yaitu pakaian yang dikenakan kaum laki-laki dan kaum wanita. Pada masyarakat Ende-Lio pakaian



Gambar 2.13 Pakaian adat Ende-Lio

Sumber: www.endekab.co.id

adat laki-laki dinamakan *Luka Lesu* dan pada kaum wanita dikenal dengan *Lawo Lambu*. Biasanya pakaian adat ini digunakan pada upacara perkawinan maupun upacara adat lainnya.

2.5.8.3 Seni Tarian Ende Lio

Tari Ende Lio adalah sebuah tarian daerah yang mengekspresikan rasa lewat tatanan gerak dalam irama musik dan lagu. Dilihat dari tata gerak dan bentuknya, tarian Ende Lio dapat dibagi beberapa jenis diantaranya yaitu:



Gambar 2.14 Seni Tarian Ende-Lio
Sumber:www.endekab.co.id

Tabel 2.2 Seni Tarian Ende-Lio

No	Seni Tarian	Keterangan
1	Toja	Kelompok penari menarikan sebuah tarian yang dilator dalam bentuk ragam dan irama music/ lagu untuk suatu penampilan yang resmi.

2	Wanda	Penari dengan gayanya masing-masing, menari mengikuti irama musik/lagu dalam suatu kelompok atau perorangan.
3	Wedho	Menari dengan gaya bebas dengan mengandakan gerak kaki seakan –akan melompat. Woge : gerak tar dengan mengandakan kelincahan kaki dengan penuh energy dan dinamis, dilengkapi dengan sarana mabaku dan sau atau perisai dan pedaang/parang.
4	Gawi	Gerak tari dengan menyentak kaki pada tanah. Untuk istilah Toja dan Wanda sebenarnya sama arti yaitu menari, hanya cara dan fungsinya berbeda dan kata wanda untuk suku Lio berarti Toja. Dari generasi ke generasi para insruktur tari/ penata tari telah banyak menciptakan tarian di antaranya yaitu : Eko wawi-Sodha -Ana Jara Ae Wanda Pau Ulu
5	Tekka Se	Tarian ini bentuknya seperti Gawi/ naro, hanya berupa gerakan kakinya satu ragam dan gerakan putaran lebih cepat dari gawi/ naro. Keunikan dari tekka se, pada bagian tengah

		lingkaran dinyalakan dengan bara api atau api unggun dan tarian ini diadakan pada setiap acara seremonial di wilayah Nangapanda dan sekitarnya
6	Toja Pa,u	Tarian massa penampilan secara perorangan/ individual dalam suatu acara, biasanya menari dengan selendang diiringi dengan musik Nggo wani/ Lamba atau musik feko genda. Biasanya bila penari wanita selesai menari, dia harus memberikan selendang tersebut kepada laki-laki, atau lebih khususnya yaitu Ana Noö, demikian sebaliknya Ana Noö memberi selendang kepada ada eda/ bele untuk menari.
7	Neku Wengu	Tarian ini berbentuk arak-arakan oleh sekelompok penari dalam acara penjemputan atau mengantar sarana paÄ loka/ sesajian atau para tamu dan lain-lain.
8	Joka Sapa	Tarian ini tergolong tarian nelayan dan juga ada jenis yang sama seperti tarian Manu Tai di Ngalupolo-Ndona.
9	Mure	Mure artinya saling mendukung, tarian ini terdiri dari para ibu/ gadis dari keluarga mosalaki di Nggela – Pora – Waga pada acara ritual adat memohon hujan.

10	Sangga alu/assu	Tarian ini awalnya adalah permainan dan lambat laun berkembang menjadi sebuah tarian dan penarinya terdiri dari 2 (dua) pasang muda-mudi disertai dengan seorang ana jara
11	Jara Angi	Tarian Jara Angi atau kuda siluman dan yang paling populer disebut Tari Kuda Kepang, penarinya terdiri dari anak-anak atau para remaja pria. Penari dilengkapi dengan kuda yang terbuat dari Mbao (selendang pinang) atau daun kelapa yang dianyam dengan bentuk seperti kuda.

Sumber: www.endekab.co.id

2.5.8.4 Seni Anyaman Ende Lio

Bahan-bahan anyaman yang sering digunakan yaitu kulit bambu muda, wunu re'a/ daun pandan hutan, wunu koli/ daun lontar, kulit bhoka ino, Ngidho, Ua,Taga,Tali eko. Bahan tersebut diatas diolah menurut kebutuhan masing-masing jenis anyaman agar lancar dalam proses pembuatan dan awet dalam penggunaannya.



Gambar 2.15 Seni anyaman Ende Lio

Sumber. www.endekab.co.id

Tabel 2.3 Seni anyaman Ende-Lio

No	Seni anyaman	Keterangan
1	Mbola	Terdapat tiga jenis yaitu : <ul style="list-style-type: none">– Mbola Rombo– Mbola Gata– Nora
2	Kadhengga	Terbuat dari daun lontar dengan dasar enam sudut, tingginya ± 15 cm, digunakan sebagai alat batu titi jagung dan menapis jagung yang sudah dititi menjadi 3 bagian yaitu: Puö – weni – wuö atau kasar – halus – bubuk.
3	Kidhe	Dianyam dari kulit bambu dan bentuknya ceper dan bulat, permukaannya dianyam dengan tali ngidho/ rata dan bulatan bila bambu agar menjadi kuat. Kegunaannya untuk menapis beras/ padi dan juga digunakan sebagai payung disaat hujan.

4	Kadho	Dianyam dari daun lontar dengan dasar enam sudut dan permukaannya berbentuk gerigi, gunanya untuk mengisi nasi/ nasi jagung disaat makan. Dan kuahnya diisi dengan tempurung sehingga menjadi istilah adat yaitu ke'a kadho yang berarti kaum keluarga atau suku.
5	Wati-Wati	Dianyam dari daun lontar atau bhoka au dengan bentuk enam sudut hingga delapan sudut, dilengkapi dengan tutupannya dan gunanya untuk mengisi bekal, bibit tanaman, benang dll. Wati mempunyai bentuk sangat banyak dan adapula yang bermotif diantaranya wati woga, wati robha, wati wuga dll.
6	Kopa	Bentuknya seperti peti, digunakan untuk menyimpan pakaian lambu – luka – lawo, dianyam dari daun lontar dan bilah bambu yang dilengkapi dengan tutupannya dan ada juga dinamakan kopa wuga.
7	Mbeka weti	Tempat sirih pinang/ kapur yang dianyam dari daun lontar dengan bentuk empat persegi, dibuat dari 2

		susun dan bagian dalam dibuat 2 laci untuk menyimpan uang, pe'a bako dll.
8	Mbeka/mboza	Dianyam dari daun lontar, bentuknya seperti mbola gata hanya agak lonjong, dilengkapi dengan tali gantungan. Jenis anyaman ini disebut juga mbola doko.
9	Rembi	Dianyam dari daun lontar dilengkapi dengan tali eko yang dipintal, bentuknya seperti tas gantung, digunakan oleh mosalaki Ria Bewa/ tua-tua adat saat upacara adat dan acara resmi lainnya.
10	Supa	Bentuknya sangat kecil dilengkapi dengan tutupan, berbentuk bulat lonjong dianyam dari daun lontar untuk menyimpan barang-barang penting yang sangat berharga.
11	Ripe/Nepe	Berbentuk seperti dompet dianyam dari daun lontar, dilengkapi dengan tutupannya untuk menyimpan tembakau, dudu suänga, uang dll.

12	Te'e/Tikar	Tikar dianyam dari daun lontar, dianyam dua lapis digunakan untuk alas tidur sedangkan tikar besar digunakan untuk menjemur padi, jagung, wete, keö, pega, lusi dll. Pengrajin anyam tikar yang sudah dikenal oleh masyarakat umum yaitu Teë Ndori dengan pinggir kain merah, Teë Reka. Teë Roga biasa membuat khusus tikar jemuran. Selain untuk tempat tidur dan alas jemuran, juga digunakan untuk alas duduk bagi tamu agung atau tamu yang sangat dihormati.
13	Lepo	Dianyam dari daun gebak atau daun boro untuk mengisi kapas, garam dapur dll.
14	Kiko	Bahan anyaman dari daun lontar, berbentuk segi empat digunakan untuk mengisi beras/ emping beras serta digunakan sebagai sarana upacara seremonial adat.
15	Raga	Terbuat dari kulit bambu dengan dasar empat sudut seperti mbola, dilengkapi dengan empat tali gantungan untuk tempat ikan dll.

16	Bela raga	Bela terbuat dari anyaman rotan ua/taga untuk digunakan sebagai sarana yaitu wedhi raga.
17	Sesa dan notu sesa	dianyam dari bhoka — sedangkan notu dianyam dari kulit bambu, digunakan sebagai alat penangkap ikan, udang dan binatang air lainnya.
18	Wuwu	Keranjang besar berbentuk segi empat, dianyam dari bambu dilengkapi dengan pintu yang tidak dapat keluar, digunakan sebagai alat penangkap ikan laut.
19	Ola Bao	Ikat pinggang besar yang dianyam dari tali eko atau jenis tali lainnya digunakan sebagai ikatsarung luka/ ragi sewi lowe pada upacara adat dan acara resmi lainnya.
20	Rabha	Daun kelapa dianyam seperti tikar digunakan sebagai tempat duduk, tutu seda, tempat jemur ikan dll.
21	Kata	Daun kelapa dianyam seperti tikar digunakan sebagai tempat duduk, tutu seda, tempat jemur ikan dll.

Sumber: www.endekab.co.id

2.5.8.5 Seni Tembikar Ende Lio

Seni tembikar atau tanah liat/ taki yang sudah terkenal di Kabupaten Ende yaitu Lise Wolowaru dan Wolotolo – Detusoko dimana hasil kerajinannya telah memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Ende dan sekitarnya dalam hal perkakas dapur. Adapula di tempat-tempat lain membuatnya, tetapi hanya untuk kebutuhan rumah tangganya sendiri, kerajinan tembikar seakan-akan hilang karena kalah bersaing dengan barang-barang import.



Gambar 2.16 Seni Tembikar Ende Lio

Sumber : www.endekab.co.id

Pengolahan bahan baku tembikar yaitu dari tana taki atau tanah liat, ditumbuk halus, diremas-remas dengan air hingga merekat, dibentuk dan dikeringkan lalu dibakar dengan api. Beberapa macam jenis seni tembikar diantaranya yaitu:

Tabel 2.4 Seni Tembikar Ende Lio

NO	Jenis Seni Tembikar	Keterangan
1	Podo	Periuk berbentuk bulat dengan mulut bergerigi, gunanya untuk memasak nasi, jagung, singkong dll.
2	Sewe	Periuk berbentuk bulat dengan permukaan mulut bergerigi, gunanya untuk memasak nasi, jagung, singkong.
3	Paso	Bentuknya bulat lonjong dilengkapi dengan lingkaran pinggir kaki, digunakan sebagai tempat penampung lauk pauk yang sudah dimasak juga digunakan tempat merendam tarum/ taru menjadi nila.
4	Kawa	Bentuknya bulat ceper dilengkapi dengan telinga, digunakan sebagai tempat penggorengan dan memasak lauk pauk dan masakan lainnya.
		Periuk besar berbentuk lonjong dengan bagian dasarnya rata digunakan sebagai tempat air minum

5	Kumba	dan tuak/ moke. Permukaannya dibuat ukiran garis dan binatang ampibi/ reptil.
6	Nggusi	Ukurannya lebih kecil dari kumba, bentuk dan kegunaanya sama seperti kumba.
7	Pane	Bentuknya seperti piala minuman, dihiasi dengan ukiran bergaris lurus dan silang memenuhi lingkaran, digunakan sebagai tempat nasi atau lauk/ piring makan.
8	Bha	Bentuknya ceper seperti piring makan, dibagian dasar dengan lingkaran timbul digunakan sebagai piring makan
9	piri	Bentuknya seperti bha/ piring hanya ukurannya lebih kecil, digunakan sebagai tempat tatakan minuman dan tempat sambal dll.
10	Mako	Bentuknya seperti mangkok, bulat lonjong, pada bagian dasarnya rata dilengkapi dengan lingkaran timbul sebagai dudukan dan pada bagian samping dengan tangkai pegangan, digunakan sebagai tempat minum.

Sumber: www.endekab.co.id

2.5.8.6 Seni Sastra Ende Lio

Kabupaten Ende mempunyai dua etnik yaitu Ende dan Lio. Kedua suku ini mempunyai gaya bahasa yang berbeda baik dalam kata-kata maupun dialek/logatnya, sehingga dari segi bahasanya suku Ende disebut *ata jaö* dan suku Lio disebut *ata ina*. Selain bahasa sehari-hari atau bahasa pasar, adapula bahasa adat dalam bentuk ungkapan kata-kata adat maupun berbentuk lagu mengandung nilai seni sastra yang sangat tinggi yang dipertahankan secara turun-temurun hingga kini. Ungkapan kata-kata adat hanya digunakan pada saat berbagai acara adat, baik dalam upacara pesta adat maupun acara ritual / seremonial adat dan acara-acara lainnya yang berkaitan dengan adat.

Adapun seni sastra yang ada di Ende Lio diantaranya :

Tabel 2.5 Seni Sastra Ende-Lio

No	Seni Sastra	Keterangan
1	Sua	ungkapan kata-kata adat yang mengandung arti dan makna pada suatu benda untuk memperoleh kekuatan pada benda tersebut bila digunakan sebagai sarana.
2	Sua sasa	ungkapan kata-kata adat yang bersifat kutukan atau membalas/mengembalikan kejahatan yang dibuat oleh orang lain baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

3	Sua Somba	ungkapan kata-kata adat yang bersifat permohonan agar dalam kegiatan/usaha memperoleh hasil yang berlimpah atau memuaskan.
4	Bhea	ungkapan kata-kata adat merupakan syair kebanggan dari suku-sukukaum keluarga secara turun temurun diucapkan pada saat upacara seremonial adat dan juga awal dari tarian woge.
5	Nijo	ungkapan kata-kata adat/dp,a dengan kata kunci atau ine yang dilakukan oleh <i>Ata Bhis Mali</i> / dukun dalam proses penyembuhan orang sakit, seperti <i>Nijo Ruu</i> atau penyakit lain.
6	Nunga nange	Berbagai jenis cerita rakyat seperti mite, sage, legenda, dll. Diceritakan oleh orang tua pada saat senggang atau menjelang tidur dan juga pada saat memetik hasil panen.
7	Lota	membaca tulisan naskah/syair pada daun lontarwunu keli dalam bahasa dan tulisan sansekerta. Hal ini merupakan suatu keanehan karena bahasanya tidak dimengerti tetapi orang senang mendengarnya.

8	Sodha	ungkapan kata-kata adat nada pada acara gawi dan susunan kata-kata disesuaikan dengan acara pesta adat yang diperuntungkan. Sodha dibawakn oleh salah satu orang yang telah ditunjuk. Sodho gawi tidak dibatasi dengan waktu dan yang paling unik yaitu syairnya tidak ditulis dan bukan semua orang menjadi pesodha melainkan hanya orang-orang tertentu.
9	Doja	menyanyikan lagu yang dipersiapkan secara khusus dalam suatu acara baik dalam pesta adat maupn lagu pernikahan atau lagu hymne dinyanyikan secara serius dengan penuh penghayatan.
10	Woi Nada	ratapan yang mengisahkan perjalanan hidup pasangan muda mudi yang menyedihkan dalam cerita rakyat Ende Lio dan ada pula Woi yang dilakukan para dukun/bhisa mali dalam mengobati orang sakit dengan melagukan nada woi dalam keadaan tanpa sadar untuk menelusuri penyebab sakit/penyakit
11	Peo Oro Peo Oro	menyanyikan lagu-lagu tradisional oleh peo/solo dan dijawab oleh koororo. Peo oro ini sangat kaya, karena untuk mengatasi sesuatu pekerjaan yang berat menjadi ringan.

12	Soka kelai Lowo	syair lagu untuk menina bobokan anak dan lagunya hamper sama dengan sodha, haya syairnya merupakan kata-kata jenaka dan soke ke ini juga dipakai dalam acara gawi yang tidak resmi disebut <i>Sodha Lai Lowo</i> .
13	Ndeo	menyanyikan lagu secara bebas baik secar serius maupun bersifat jenaka/,menghibur dalam berbagai acara. Ndeo ini berkembang menjadi pop Ende Lio.

Sumber: www.endekab.co.id

2.6 Tema Perancangan

2.6.1 Deskripsi Tema

Tema berasal dari bahasa Yunani yaitu *Tithenai* yang berarti meletakkan, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Theme* yang selanjutnya kita kenal dengan istilah tema yang memiliki arti apa yang diletakkan, dinyatakan dan memposisikan sesuatu (<http://calonarsitek.wordpress.com>).

Pada dunia perancangan, khususnya arsitektur dikenal bermacam-macam tema untuk pencarian idenya. Tema merupakan hal yang sangat penting dalam merancang sebuah bangunan pada dunia arsitektur. Tema dapat mengarahkan seorang arsitek dalam merancang sekaligus memberi batasan. Menurut Gunawan Tjahyono, tema dalam arti purbanya lebih merupakan pijakan bagi sebuah tajuk, dengan demikian tema melandaskan seluruh olahan berkarya dan tindakan intelektual atau seni. Dari contoh yang sama, dalam bidang arsitektur, tema dapat melandasi tindakan berarsitektur (<http://calonarsitek.wordpress.com>).

William Lim dan Hock Beng (1998), menyusun suatu strategis dalam menggunakan tradisi masa lalu ke dalam rancangan arsitektur masa kini dan menghasilkan empat strategis arsitektur kotemporer vernakuler yaitu (Beng dalam Setiyowati,20011).

1. Menghidupkan/menyegarkan kembali tradisi (*Reinvigorating Tradition*).
2. Menciptakan/memperbarui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga tercipta “tradisi” baru yang berbeda (*Reinveting Tradition*).
3. Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber masa lalu serta menambahkan secara inovatif (*Extending Tradition*).
4. Menginterpretasikan nilai-nilai dari arsitektur lokal ke dalam sebuah perancangan (*Reinterpreting Tradition*).

Setelah melihat potensi dari keempat strategis diatas, maka strategis yang sesuai dengan obyek rancangan Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende adalah “*Extending Tradition*”. *Extending Tradition* merupakan strategis untuk memperpanjang atau memperjelaskan arsitektur lokal yang ada di daerah tersebut atau mencari keberlanjutan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dan fitur sumber masa lalu serta menambahkan secara inovatif.

Penerapan tema pada perancangan Pusat Kreativitas Kabupaten Ende ini adalah *extending tradition*, dimana *extending tradition* merupakan sebuah tema yang ingin memperpanjang atau memperjelaskan budaya-budaya lokal yang ada disuatu

daerah atau mencari keberlanjutan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dan fitur sumber masa lalu serta menambahkan secara inovatif.

2.6.2 Extending Tradition

Arsitektur telah berkembang seiring perkembangan masyarakat dan budaya. Sudah banyak inovasi-inovasi yang dilakukan dalam merancang bangunan. Baik dalam hal material, cara membangun, maupun bentuk dari bangunan itu sendiri. Sayangnya banyak dari bangunan yang dibangun tanpa memperhatikan aspek lingkungan untuk jangka panjang, sehingga timbul masalah baru yang berdampak negative kepada lingkungan itu sendiri. Banyak hal yang diterapkan dalam menyelesaikan pembangunan dalam dunia arsitektur, salah satu caranya dengan arsitektur berkelanjutan dengan cara tidak melupakan arsitektur tradisional atau vernakuler, melainkan menggunakan arsitektur tradisional ke dalam masa kini.

Lebih jauh Rapport menjelaskan makna arsitektur tradisional terbagi dalam dua atribut yaitu karakteristik proses dan karakteristik produk. Karakteristik proses menyangkut hubungan dengan proses terbentuknya lingkungan sedangkan karakteristik produk akan berhubungan erat dengan bagaimanakah ciri-ciri lingkungan tersebut, kualitas lingkungan, persepsi pemakai serta aspek estetika bangunan (*Rappor dalam Prasetya,2011*). Penerapan aturan-aturan tradisional pada bangunan modern diterjemahkan dengan cara-cara baru tanpa menghilangkan ikatan tersebut.

Extending dalam pengertiannya berarti memperluas sedangkan *tradition* dalam pengertiannya tradisi. Secara harafiah *extending tradition* yaitu memperluas tradisi. Artinya sebuah karya arsitektur mencerminkan nilai-nilai arsitektur lokal pada daerah tersebut dengan tampilan masa kini.

Extending Tradition merupakan sebuah konsep dalam arsitektur yang mencari keberlanjutan tradisi lokal ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber-sumber masa lalu serta menambahkan secara inovatif. Penampilan bentuk arsitekturnya menghadirkan bentuk baru dalam pengertian unsur-unsur lama yang diperbarui, jadi tidak lepas sama sekali karena terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama, tetapi memberi makna yang lama untuk menghindari kejutan budaya. Hal ini terjadi pada masyarakat transisi, dimana dalam proses akulturasi dengan kebudayaan asing masih menyadari tidak bisa menghilangkan sama sekali religius sebagai warisan leluhurnya.

Menurut David Lowenthal, tidak ada salah dengan manipulasi semacam itu, kesulitan timbul hanya jika sesuatu dari masa lalu sesuai dalam banyak sisi yang merupakan fleksibilitas masa lalu yang membuatnya berguna dalam meningkatkan sense kita akan diri kita sendiri. Percobaan melebur masa lalu dengan penemuan baru sering kali menghasilkan elektisisme. Pendekatan ini telah diistilahkan sebagai “*modern regionalism atau regionalist modernism*” (Beng dalam Setiyowati 2011).

Pada masyarakat tradisional, bentuk-bentuk arsitektur telah tua dan sudah mencapai tingkat kebudayaan yang sangat tinggi. Meski perlahan mengalami kemunduran, bentuk arsitektur tersebut tetap lebih ekspresif dan simpatik bagi

aspirasi manusia dari pada kebanyakan desain kontemporer. Josep Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif kata tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. Kemudian, Ismunandar menjelaskan bahwa arsitektur tradisional merupakan hasil seni budaya tradisional, yang merupakan bagian yang terpisahkan dari hidup manusia budaya tradisional, yang mampu memberikan ikatan lahir batin.

Dalam dunia global, kata tradisional sering digunakan untuk membedakan dengan modern. Indonesia, sebutan ini berasal dari Belanda "*traditionell Architectuur*" pada waktu itu istilah ini diberikan untuk karya-karya arsitektur asli daerah di Indonesia, salah satu alasannya adalah untuk membedakan jenis arsitektur yang timbul dan berkembang dan merupakan karakteristik suku-suku bangsa di Indonesia dari jenis arsitektur yang tumbuh dan berkembang atas dasar pemikiran.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *extending tradition* yaitu:

- Mencari keberlanjutan tradisi lokal.
- Mengutip secara langsung bentuk masa lalu.
- Tidak melingkup masa lalu, melainkan menambah secara inovatif.
- Interpretasi tentang masa lalu diubah berdasarkan pada perspektif dan kebutuhan masa kini dan masa depan.
- Mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru.

- Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional.

Dari point-point tersebut, dapat ditarik kesimpulan dalam satu kalimat tentang arti dari tema *extending tradition*, yaitu menggunakan elemen-elemen tradisional dan konsep vernakuler (misal : struktur dan *craftmanship*) untuk digunakan pada perspektif, kebutuhan serta pengalaman masa kini. Dengan demikian, agar mengenal lebih jauh mengenai *extending tradition* dengan melihat unsur-unsur pembentuk arsitektur mulai dari pertapakan hingga persolekan dalam buku *Contemporary Vernacular* karya Tan Hock Beng dan William Lim. Sehingga dalam perancangan Pusat kreativitas Budaya Kabupaten Ende menggunakan unsur-unsur tersebut yaitu:

- Pertapakan: pada prinsip orang Ende-Lio lebih mempertimbangkan keseimbangan antar manusia dengan manusia, serta keseimbangan antar manusia dengan alam semesta yang mana sang pencipta adalah *equilibrium* hidup manusia.
- Peratapakan: Menggunakan bentuk atap rumah tradisional Ende-Lio yang kemudian dikolaborasikan atau modifikasi dengan bentuk kekinian.
- Persungkupan: penggunaan bahan lokal yang disesuaikan dengan masa kekinian.
- Persolekan: menggunakan ornamentasi dengan langgam arsitektur Ende-Lio. Selain itu persolekan dilakukan dengan penataan taman atau landscapenya.

2.6.3 Tinjauan Tema dalam Keislaman

Perancangan Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende dilakukan sebagai tempat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan. Pembangunan juga memperhatikan sifat dan ragam jenis budaya-budaya yang ada di Kabupaten Ende. Dengan melihat permasalahan yang terjadi sekarang ini masyarakat kurang bersimpati terhadap kebudayaan-kebudayaan yang telah ditanamkan para pendahulu mereka. Oleh karena itu perlu dilakukan sebagai langkah untuk menjaga budaya dan sejarah yang makin hari semakin tenggelam dengan perubahan zamannya.

Dalam Al-Qur telah menjelaskan kekuasaan Allah SWT tentang kenikmatan, keindahan dan kebesarannya agar kita sebagai hambanya dapat menikmatinya dan menjaganya. Walaupun negeri ini Allah SWT telah menciptakan kita beragam atau bermacam-macam. Allah SWT menjelaskan dalam firmanNya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”(QS Ar Ruum:22)

Walaupun kita memiliki keberagaman atau ciri khas mulai dari bahasa hingga tata cara kita tetapi kita harus tetap dalam satu jalan dan satu genggamannya. Perpedaan yang terjadi bukanlah ketidakharmonisan melainkan sebuah wujud apresiasi masyarakat akan budaya yang dimilikinya. Dengan demikian, terjadi sebuah pemikiran akan keberagamannya warisan budaya dari sebuah daerah.

2.7 Tinjauan Fungsi

Tinjauan fungsi merupakan tinjauan non-fisik yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis-kegiatan apa saja yang terdapat pada Pusat Kreativitas Kabupaten Ende.

2.7.1 Pengguna dan Kegiatan

2.7.1.1 Pengguna

Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende memiliki pangsa pasar tersendiri yang berbeda dari bangunan-bangunan lain yang ada disekitar site. Pangsa pasar Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende tersebut adalah seniman, pelajar (pelajar yang menjadi pengguna PUSat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende adalah para pelajar yang berkaitan dengan kebudayaan), mahasiswa dan para pegawai Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende, serta masyarakat umum penikmat kebudayaan.

2.7.1.2 Kegiatan

Kegiatan yang diwadahi pada Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan yang terdiri dari:

- ✚ Kegiatan kebudayaan yang terdiri dari: kesenian yang meliputi seni tari, seni music, seni sastra, seni rupa biasanya berupa kegiatan latihan yang pada umumnya dimulai pada sore hari sekitar pukul 16.00 WITA hingga 19.00 WITA.

- ✚ Kegiatan Administrasi

Kegiatan administrasi dimulai pada pukul 08.00 WITA hingga pukul 16.00 WITA.

✚ Kegiatan Pameran

Kegiatan pameran merupakan kegiatan yang bersifat incidental sesuai dengan reservasi yang dilakukan oleh para seniman yang ingin menggunakan gedung.

2.7.2 Perilaku

Perilaku yang akan dibahas adalah perilaku anggota sanggar, pegawai Pusat Kreativitas Budaya, dan pengunjung.

1. Perilaku Anggota Sanggar

Pada dasarnya anggota sanggar baik sanggar tari, sanggar seni music dllnya, menginginkan untuk mengadakan latihan di dalam fasilitas gedung yang sudah disediakan oleh pihak Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende,. Jadwal kegiatan dilakukan dalam 3 kali dalam seminggu.

2. Perilaku Pegawai

Para pegawai melakukan aktivitas mulai pukul 08.00 WITA hingga pukul 16.00 WITA aktivitas ini merupakan kegiatan rutin yang terjadi setiap hari dengan bergantian.

3. Perilaku Pengunjung

Para pengunjung terdiri dari dlam lingkungan Kabupaten Ende sendiri maupun diluarnya untuk menonton atau berekreasi pada Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende.

2.8 Teori-Teori Penunjang dalam Perancangan

2.8.1 Gedung Pertunjukan

Gedung ini disediakan untuk menampung pertunjukan tari, teater dan music. Pada tari, para penari melakukan pertunjukan di atas panggung, sedangkan dansa melakukan pertunjukan di lantai. Oleh karena itu, gedung pertunjukan harus dapat disesuaikan dengan kedua kebutuhan. Oleh karena itu gedung pertunjukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.6 Lebar Panggung untuk berbagai Pertunjukan

	Kecil	Sedang	Besar
Drama	8	10	10
Opera	12	15	20
Tari	10	12	15
Musik	10	12	15
Lain-laim	12	15	20

Sumber : data arsitek

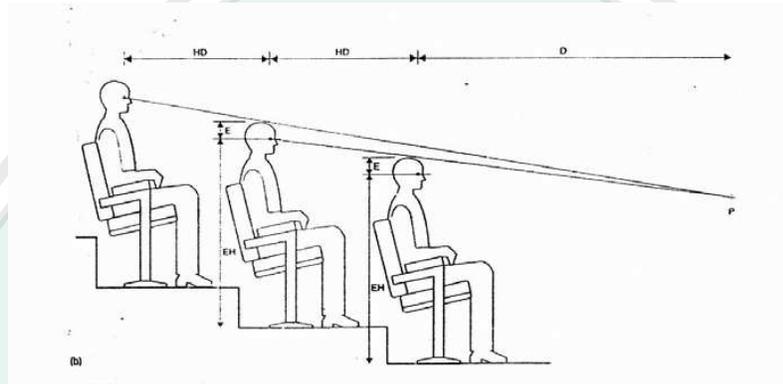
Concert hall adalah suatu fasilitas untuk mengkomunikasikan segala jenis performing arts. Komponen utama pada sebuah concert hall :

- Auditorium/stage
- Ruang publik
- Backstage

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam auditorium/stage ini adalah:

✚ Garis pandangan (sight lines)

Garis pandangan ini adalah untuk mendapatkan pemandangan penonton yang jelas, bebas dari halangan dan terbuka seperti yang diilustrasikan pada gambar.



Gambar 2.17 Posisi duduk dan garis pandang pada Concert Hall

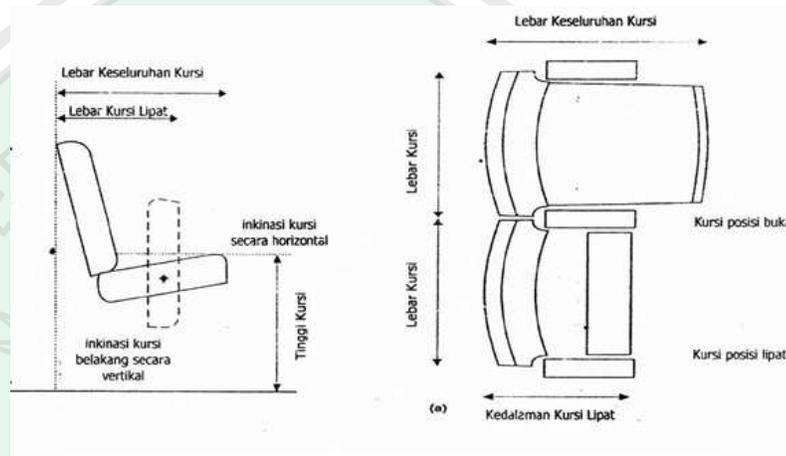
Sumber: data arsitek

✚ Pengaturan kursi auditorium

Pengaturan kursi ini adalah untuk memberikan kenyamanan penonton pada suatu pertunjukan.

- Dimensi kursi
- Lebar kursi dengan sandaran lengan minimal 525 mm
- Lebar kursi tanpa sandaran lengan minimal 450 mm
- Tinggi kursi dan kemiringan : 430-450 mm dan sudut horizontal 7-9°
- Tinggi sandaran punggung dan kemiringan 800-850 mm dari lantai (dapat ditinggikan untuk alasan akustik) dan sudut belakang 15-20°

- Kedalaman kursi : 600-720 mm untuk kedalaman kursi dan sandaran punggung, jika kursi dapat dilipat maka kedalaman : 425-500 mm
- Sandaran lengan : lebar min.50 mm, tinggi 600 mm diatas lantai.
- Jumlah kursi dalam satu baris:

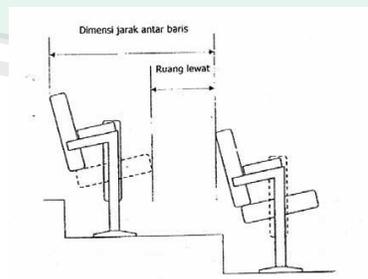


Gambar 2.18 Posisi Kursi

Sumber: data arsitek

- Ruang antar baris kursi:

Persyaratannya adalah ruang lewat (clearway) : min 300-500 mm, dimensi jarak antar baris min 850 mm, yang dapat diilustrasikan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.19 Jarak Kursi

Sumber: data arsitek

✚ Gangways

Persyaratannya adalah lebar min 1100 mm, kemiringan 1:10 dan 1:12 jika digunakan oleh pemakai kursi roda, landasan yang lebih miring harus memiliki anak tangga biasa.

✚ Akustik

Hasil akustik suatu pertunjukan meliputi kualitas suara, baik berupa musik maupun dialog, yang didengarkan oleh penonton dan juga para pelaku pentas diatas panggung. Akustik tidak terlepas dari penggunaan bahan dan konstruksi penyerap bunyi yang dipakai sebagai pengendali bunyi dalam ruang, diantaranya bahan berpori, penyerap panel/selaput, karpet dan kain. Selain itu dapat dibantu dengan penggunaan komputer atau alat seperti sound reflecting disk yang dapat mengatur waktu untuk merefleksikan suara berdasarkan jenis pertunjukan yang sedang berlangsung.

✚ Kebutuhan Ruang

Pada perancangan Pusat Kreativitas Budaya kabupaten Ende memerlukan sebuah ruangan yang bertujuan untuk tempat pertunjukan atau pertunjukan seni-seni budaya yang ada di Kabupaten Ende sendiri maupun diluarnya. Gedung-gedung pertunjukan telah pada zaman Yunani maupun Romawi. Perancangan gedung pertunjukan memerlukan pengertian tentang hubungan fungsional yang kompleks. Jenis-jenis Gedung Pertunjukan berdasarkan karakteristik jumlah penduduk yaitu:

- < 50.000 penduduk: gedung pertunjukan lokal (gedung utama 500-600 tempat duduk), tempat pertunjukan berpindah-pindah dalam wilayah tersebut.
- 50-100.000 penduduk: gedung pertunjukan dengan teater kota, untuk drama dan operet, sesekali untuk opera.
- 100-200.000 penduduk terdapat tiga sektor tempat duduk \pm 700-800 tempat duduk.
- 200-500.000 penduduk: gedung dipisahkan. Ruang opera ditengah 1000-1400 tempat duduk, gedung pertunjukan 800-1000 tempat duduk.
- 500-1 juta penduduk: gedung opera besar 1400-2000 tempat duduk. Gedung pertunjukan 800-1000 tempat duduk.

Aning dalam setiawan 2006 menyatakan gedung pertunjukan atau pertunjukan merupakan sebuah wadah dari suatu penyajian seni pertunjukan kepada sekelompok penonton yang berhasrat untuk memenuhi kebutuhan jiwanya. Berdasarkan jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Ende saat ini kira 200 ribu maka berdasarkan jenis-jenis gedung pertunjukan yang berdasarkan karakteristik jumlah penduduk yaitu 200-500.000 penduduk.

🚩 Organisasi Ruang

Gedung-gedung pertunjukan pada umumnya dibagi dalam 3 bagian yaitu

- Bagian penerima: pintu masuk, pemesanan karcis, serambi depan, tempat penyimpanan pakaian dan sebagainya.

- Panggung: panggung utama, sayap, daerah belakang panggung, gedung layar pertunjukan, tempat kerja, ruang pakaian, ruang latihan, dsb.
- Bagian ruang ini bervariasi dalam isi maupun ukuran yang tergantung dari jenis gedung pertunjukan tersebut, yakni: untuk opera, drama, pertunjukan besar yang dinilai atau pemutaran film.

2.8.2 Museum

Museum merupakan tempat atau wadah yang digunakan sebagai ruangan yang digunakan sebagai tempat memamerkan benda-benda. Pada museum objek perletakan sangat mempengaruhi dari benda-benda yang akan dipamerkan. Tingkat intensitas cahaya yang masuk pada suatu ruangan sangat mempengaruhi objek yang ada dalam ruangan tersebut. Oleh karena itu dalam pemberian cahaya pada ruang pameran dapat dilakukan sebagai berikut:

A. Sistem Pencahayaan Ruang Pameran

Sistem pencahayaan yang berkaitan dengan penataan obyek pameran adalah pencahayaan buatan. Untuk menentukan tata cara pencahayaan buatan terlebih dahulu harus memahami tuntutan tiap obyek.

- Sistem Pancaran

Pencahayaan obyek dua dimensional digunakan sistem pancaran merata, sedangkan obyek tiga dimensional digunakan pencahayaan terarah, setempat

dan system pencahayaan pancaran untuk mendapatkan efek khusus pensuasanaan ruang pameran.

- Kuat Cahaya

Kuat cahaya perlu dipertimbangkan terhadap luas permukaan bidang yang akan dipancarkan cahaya. Kuat cahaya menyangkut kepekaan dan ketahanan obyek pameran terhadap radiasi yang dipancarkan oleh cahaya serta kepekaan mata minimal dalam melihat obyek batas tingkat adalah 10 candle/m².

- Tata letak Cahaya

Tata letak cahaya dibedakan sesuai dengan sistem pencahayaan yang digunakan sehingga dapat membentuk tampilan yang menarik pengunjung. Selain menggunakan pencahayaan buatan, ruang pameran pada Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende juga memaksimalkan pencahayaan alami, hal ini berdasarkan prinsip dari *extending tradition*.

- Penataan Objek Pameran

Penataan objek pameran pada ruang pameran/stand pameran akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam mengamati objek yang dipamerkan dan diletakkan berdasarkan obyek tersebut sehingga didapatkan luasan ruang untuk mengamati.

Kebutuhan ruang pameran/display berdasarkan obyek pameran adalah sebagai berikut, (Neufret,1992):

- Ruang yang dibutuhkan untuk benda seperti lukisan : 3-5 m² luas dinding

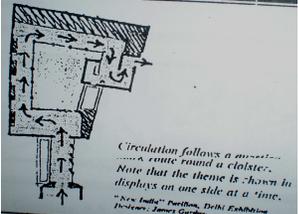
- Ruang yang dibutuhkan untuk benda seperti patung : 6-10 m² luas lantai
- Ruang yang dibutuhkan per 400 keping : 1 m² ruang lemari kabinet, yaitu sebuah lemari berukuran tebal 80 cm, tinggi 160 cm dengan panjang bebas sesuai ukuran ruang.

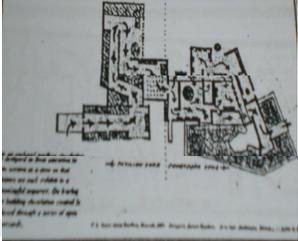
B. Sistem Sirkulasi Ruang Pameran

1. Sistem ruang terkontrol (*controlled circulation*)

Sirkulasi terkontrol bertujuan agar setiap pengunjung melihat dan memperhatikan seluruh pameran sesuai dengan perencanaan ruang pameran. Sirkulasi sebagai pengarah tidak memberikan pilihan kepada pengunjung untuk menentukan arah pergerakan.

Tabel 2.7 Macam-Macam Bentuk Sirkulasi Terkontrol pada Ruang Pamer.

No	Bentuk Sirkulasi Terkontrol	Gambar
1	Diatur dengan penggunaan partisi rendah. Perhatian pengunjung diarahkan pada delapan sekueend stand pameran.	
2	Pola sirkulasi terkontrol bentuk cluster. Pengaturan stand pameran hanya pada satu sisi jalur sirkulasi, tujuannya untuk mempermudah pengunjung.	

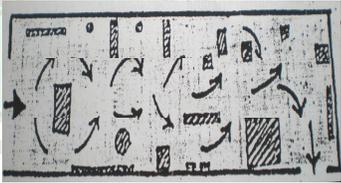
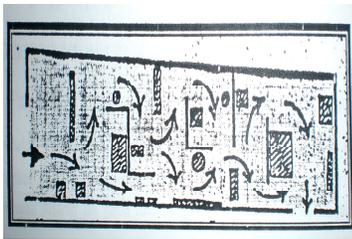
3	Sirkulasi dirancang dengan perhatian terbatas pada satu sisi, dengan tujuan agar pengunjung dapat lebih memahami sekuen pameran. Untuk menghindari kemonoan sirkulasi pada pameran diatur dengan beberapa pandangan kearah taman terbuka.	
---	---	---

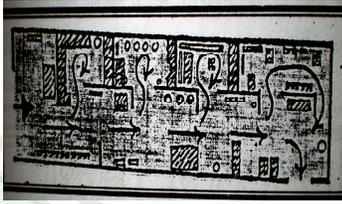
Sumber: Gardner, 1960

2. Sirkulasi Tak Terkontrol (*uncontrolled circulation*)

Sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi yang memberikan pilihan pergerakan pada pengunjung. Point utama pada sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi ini memberikan kebebasan untuk berkeliling tetapi tetap berada pola yang teratur.

Tabel 2.8 Macam-Macam Bentuk Sirkulasi Tak Terkontrol pada Ruang

No	Bentuk Sirkulasi Tidak Terkontrol	Gambar
1	Sirkulasi bebas tanpa penghalang. Sirkulasi diatur dengan cermat memperhatikan kesesuaian serta hubungan antara objek yang dipamerkan.	
2	Sirkulasi bebas dengan partisi pembatas sebagai background dan memberikan perasaan keingintahuan pada pengunjung, area yang tertutupi oleh partisi diberikan beberapa hal baru yang	

	dapat menarik pengunjung untuk mengamati lebih jauh.	
3	Sirkulasi bebas dengan perbedaan area obyek yang dipamerkan. Pada sirkulasi utama ditampilkan obyek yang mudah dikenal oleh pengunjung, sedangkan area pameran obyek mendetail berada pada sisi berlainan.	

Sumber: Gardner, 1960

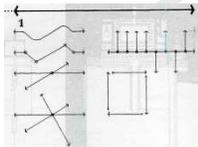
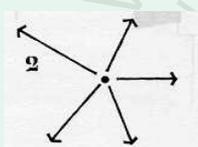
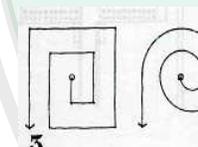
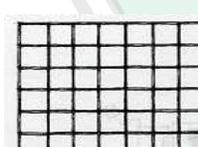
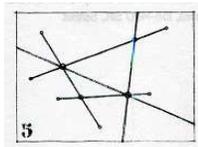
Saat pengunjung masuk ke dalam museum, harus dapat melihat dengan jelas rute atau jalan ketempat yang dituju. Ada tiga cara untuk mencapai hal tersebut:

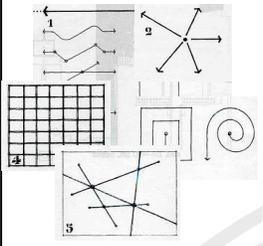
1. Memberikan pilihan yang mudah, sehingga pengunjung tidak akan dihadapkan kesulitan mengambil keputusan atau bingung. Pilihan yang mudah ini dapat dicapai dengan memberikan satu pilihan masuk keruang pameran utama atau lobby.
2. Memastikan kejelasan pandangan pada ruang pameran, sehingga pengunjung dapat selalu mengetahui dimana mereka berada sehingga jalan cerita yang ada pada museum dapat dinikmati dengan baik. Hal ini dapat dicapai dengan merancang museum sedapat mungkin bersifat terbuka sehingga dapat memberikan alternatif sesegera mungkin keluar bangunan jika terjadi kondisi yang buruk.

Sifat sirkulasi mempengaruhi atau sebaliknya dipengaruhi oleh pola organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya. Sirkulasi dapat memperkuat organisasi ruang dengan mensejajarkan polanya. Atau sirkulasi dapat dibuat sangat berbeda

dengan bentuk organisasi ruang dan berfungsi sebagai titik perlawanan visual terhadap keadaan yang ada.

Tabel 2.9 Pola Sirkulasi Ruang Museum

No	Pola sirkulasi	Keterangan
1	<p>Linier</p> 	pola ini baik untuk alur gerak pengunjung ruang pameran yang permanen pada museum karena hanya bergerak satu arah
2	<p>Radial</p> 	Pola ini baik bagi pengunjung karena pengunjung bisa leluasa mengamati keseluruhan ruang pameran dengan alur gerak yang bebas.
3	<p>Spiral</p> 	Alur gerak pengunjung pada pola ini akan lebih menarik karena obyek pameran dinikmati secara bertahap dengan menggunakan suatu alur.
4	<p>Grid</p> 	Pola alur ini sangat bagus karena pola ini membentuk alur menjadi segi empat pengunjung bisa menikmati obyek dari empat sisi yang berbeda.
5	<p>Jaringan</p> 	Pola ini sangat bagus untuk menghindari rasa bosan dari pengunjung karena alur gerak dari pengunjung bisa menghubungkan ketitik tertentu dalam ruang.

6	<p>Komposit</p> 	<p>Pola komposit mempunyai banyak alternatif alur gerak karena pola ini merupakan penggabungan dari berbagai pola alur gerak yang sebelumnya sehingga pengunjung mempunyai banyak variasi dalam menentukan arah alur gerak pengamatan.</p>
---	---	--

Sumber: hasil analisa, 2011

2.8.3 Tempat Rekreasi/pariwisata

Menurut Pendit (1994), pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah:

a) Wisata Budaya

Wisata Budaya yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

b) Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan

mendayung, melihat–lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan didaerah–daerah atau negara–negara maritim, di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya.

c) Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha–usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang–undang.

d) Wisata Konvensi

Yang dekat dengan wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan–ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konfrensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional.

e) Wisata Pertanian (Agrowisata)

Sebagai halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek–proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat–lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya

pembibitan berbagai jenis sayur–mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

f) Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri–negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

g) Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat–tempat suci, ke makam–makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda..

Berdasarkan obyek, maka Pusat Kreativitas Budaya ini termasuk dalam wisata budaya merupakan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

2.9 Studi Banding

2.9.1 Studi Banding Obyek 1 (Taman Ismail Marzuki)

Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki yang populer disebut Taman Ismail Marzuki (TIM) merupakan sebuah pusat kesenian dan kebudayaan yang berlokasi di jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat. Acara-acara seni dan budaya dipertunjukkan secara rutin di pusat kesenian ini, termasuk pementasan drama, tari, wayang, musik, pembacaan puisi, pameran lukisan dan pertunjukan film. Berbagai jenis kesenian tradisional dan kontemporer, baik yang merupakan tradisi asli Indonesia maupun dari luar negeri juga dapat ditemukan di tempat ini (http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ismail_Marzuki).



Legenda

- T = Grand Teater
- G = Graha Bhakti Budaya
- H = Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin
- P = Planetarium
- C = Galeri cipta dan Bioskop 21
- J = Pusat arsip Jayakarta



Gambar 2.20 Tatanan Massa Taman Ismail Marzuki

Sumber: www.tamanismailmarzuki.com

1. Sejarah

Diresmikan pembukaannya oleh Gubernur Pemerintah Daerah Propinsi DKI Jakarta Jenderal Marinir Ali Sadikin, tanggal 10 November 1968. TIM dibangun di atas areal tanah seluas sembilan hektar. Dulu tempat ini dikenal sebagai ruang rekreasi umum ‘Taman Raden Saleh’ (TRS) yang merupakan Kebun Binatang Jakarta sebelum dipindahkan ke Ragunan. Pengunjung ‘TRS’ selain dapat menikmati kesejukan paru-paru kota dan melihat sejumlah hewan, juga bisa nonton balap anjing di lintasan ‘Balap Anjing’ yang kini berubah menjadi kantor dan ruang kuliah mahasiswa fakultas perfilman dan televisi IKJ. Ada juga lapangan bermain sepatu roda berlantai semen. Fasilitas lainnya ialah dua gedung bioskop, Garden Hall dan Podium melengkapi suasana hiburan malam bagi warga yang suka nonton film. Tetapi sejak 37 tahun lalu suasana seperti itu tidak lagi dapat ditemukan. Khususnya setelah Bang Ali menyulap tempat ini menjadi Pusat Kesenian Jakarta TIM (http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ismail_Marzuki).



Gambar 2.21 Pintu Masuk TIM

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ismail_Marzuki

2. Fasilitas -Fasilitas Taman Ismail Marzuki (TIM)

▣ Graha Bhakti Budaya

Graha Bhakti Budaya (GBB) adalah gedung pertunjukan yang besar, mempunyai kapasitas 800 kursi,600 kursi berada dibawah dan 200 kursi di balkon. Panggung GBB berukuran 15mx10mx6m. Gedung ini dapat dipergunakan untuk gedung pertunjukan konser music,teater baik tradisional maupun modern, tari, film dan dilengkapi dengan tata cahaya, sound system akustik serta pendinginan ruangan (http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ismail_Marzuki).

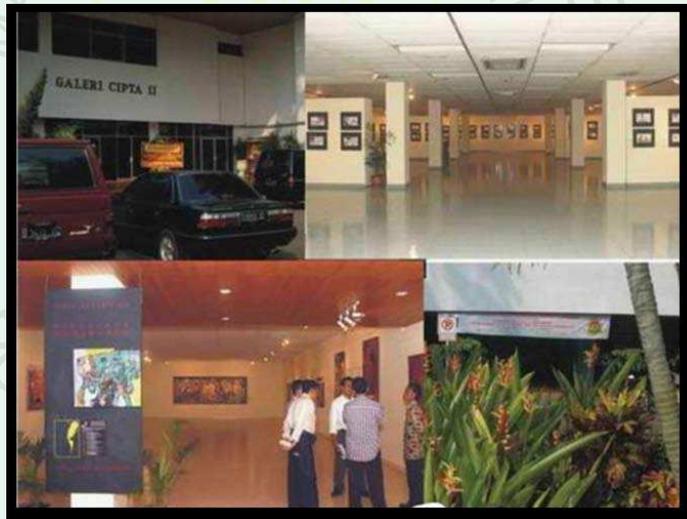


Gambar 2.22 Graha Bhakti Budaya

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ismail_Marzuki

✚ Galeri Cipta II dan Galeri Cipta III

Galeri Cipta II (GC II) adalah ruang pameran yang lebih besar dari Galeri Cipta III (GC III). Kedua ruang tersebut dapat dipergunakan untuk pameran seni lukis, seni patung, diskusi dan seminar, dan pemutaran film pendek. Gedung ini dapat memuat sekitar 80 lukisan dan 20 patung serta dilengkapi dengan pendingin ruangan, tata cahaya khusus, tata suara serta panel yang dapat dipindah-pindahkan (http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ismail_Marzuki).



Gambar 2.23 Galeri Cipta II dan Galeri Cipta III

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ismail_Marzuki

✚ Teater Kecil/Studio

Merupakan gedung pertunjukan yang dipersiapkan untuk 200 orang. Gedung ini mempunyai banyak fungsi seperti seni pertunjukan teater, musik, pembacaan puisi, seminar,dll. Teater Kecil mempunyai ukuran

panggung 10m x 5m x 6m. Gedung ini juga dilengkapi sistem akustik, tata cahaya dan pendingin ruangan (http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ismail_Marzuki).



Gambar 2.24 Teater Kecil/Teater Studio

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ismail_Marzuki

✚ Teater Halaman(Studio Pertunjukan Seni)

Dipersiapkan untuk pertunjukan seni eksperimen bagi seniman muda teater dan puisi, mempunyai kapasitas penonton yang fleksibel.



Gambar 2.25 Teater Halaman

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ismail_Marzuki

🚦 Plaza dan Halaman

TIM mempunyai areal parkir yang cukup luas yang merupakan lahan serba guna dan dapat dipergunakan untuk berbagai pertunjukan kesenian open air.

Studi obyek dari Taman Ismail Marzuki yang nantinya diambil dalam perancangan Pusat Kreativitas Budaya Kabupaten Ende antara lain:

1. Fungsi

- Taman Ismail Marzuki berfungsi untuk memberikan informasi kepada masyarakat akan budaya dan kesenian yang ada di Indonesia baik kesenian tradisional maupun kesenian modern.
- Sebagai tempat pementasan atau pertunjukan yang berkaitan dengan kesenian-kesenian maupun budaya lokal maupun mancanegara.

2. Sirkulasi

Sirkulasi pada bangunan memisahkan jalur sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan dan juga mudah mengaksesnya karena berada di jalan arteri.

3. Fasilitas-Fasilitas

Taman Ismail Marzuki memiliki beberapa fasilitas. Misalnya GBB, Galeri, Pusat dokumentas dan Arsip dll.

4. Unsur-unsur perancangan dalam arsitektur.

Fasad pada bangunan-bangunan yang ada di Taman Ismail Marzuki bergaya modern dengan tampilan yang minimalis.

2.8.2 Studi Banding Obyek 2 (Hong Kong Culture Center)

- **Lokasi**

Hong kong Culture Center terletak diujung barat daya Tsim Sha Tsui, pada lokasi bekas stasiun Kowlon, dibangun pada tahun 1984 dan selesai 1989. Luas area bangunan ini 5,2 h dengan luas bangunan 82.231 m². Bangunan ini berbatasan dengan, sebelah barat adalah Tsim Sha Tsui Ferry Pier, di timur dengan Hong kong Space Museum dan Hong kong Museum of Art, selatan dengan Clock Tower (<http://.id hongkong cultur center.com>).



Gambar 2.26 Hong Kong Culture Center
Sumber: <http://.id hongkong cultur center.com>

Hong Kong Culture Center merupakan fasilitas kinerja multiguna di Tsim Sha Tsui daerah Hongkong, terletak di Salisbury, didirikan oleh mantan Dewan Perkotaan dan pada tahun 2000 dikelola oleh Kenyamanan dan Budaya Depertemen dari Pemerintah Hong Kong. Bangunan ini merupakan tempat untuk berbagai pertunjukan budaya.

Untuk memenuhi pertunjukan seni, Bangunan Hong Kong Culture Center terdapat tiga ruang pertunjukan utama yaitu Concert Hall, Teater Grand dan Teataer

Studio. Bangunan ini juga dilengkapi dengan galeri pemeran dan empat daerah serambi untuk pameran dan ditambah sebelas tempat latihan atau kursus dan dua ruang pertemuan.

1. Bangunan

Bangunan ini berbentuk seperti oval yang besar yang berada didekat pantai.

Terdapat ruang-ruang primer pada bangunan ini yaitu:

- Concert Hall



Concert hall merupakan sebuah auditorium dua tingkat berbentuk oval dengan kualitas yang baik dengan kanopi akustik yang baik. Jumlah kursi dari ruang ini sebesar 2.091 kursi. Ruang ini biasa dipakai tempat

Hong Kong Philharmonic Orchestra.

- Grand Teater



Dirancang untuk skala besar seperti pertunjukan opera, balet dan musikal. Ruang ini sering dipakai tempat penganugerahan seperti Hong Kong Film Award. Kapasitas ruangan ini sebesar 1.734 kursi dengan tiga tingkatan.

- Studio Teater

Dirancang dengan format tempat duduk kecil tapi serbaguna . Kapasitas duduk sekitar 303-496 kursi sesuai dengan format yang dipilih. Paling cocok untuk tarian berinovatif skala kecil dan area pameran.

2. Konsep Hong Kong Culture Center

Konsep desain Hong Kong Culture Center berangkat dari ide bangunan tersebut sebagai obyek dan gagasan untuk fasilitas kebudayaan yang dapat diakses dari segala arah. Desain bangunan yang berada di tepi pantai memberikan landmark bagi Kota Tsim Sha Tsui. Bentuk bangunan yang kaku dan kesan tertutup yang menyesuaikan dengan fungsi bangunan tersebut seakan akan bangunan ini lebih mementingkan fungsional bangunan ini.



Gambar 2.27 Dinding eksterior pada bangunan

Sumber: [http://id.hongkong culture center.com](http://id.hongkongculturecenter.com)

Sasaran pokok dalam desain bangunan ini lebih menunjukkan pada zaman sekarang, seperti pertunjukan orkestra, teaterikal kontemporer dll, yang dirancang dengan menarik dengan kombinasi fasilitas pertunjukan dalam sebuah ungkapan

yang modern. Kesan interior bangunan ini lebih kesan tertutup penggunaan energi buatan cukup tinggi.



Gambar 2.28 Suasana Interior

Sumber: <http://.id hongkong cultur center.com>

3. Kesimpulan

a. Berdasarkan Studi Banding Objek

- Kelebihan

- Lokasi yang berdekatan dengan lautan sehingga memberi view yang potensial
- Merupakan fasilitas multiguna masyarakat Hongkong.
- Bergaya modern
- Mudah dijangkau berada dekat pusat kota.

- Kekurangan

- Kurangnya pencahayaan alami sehingga pemanfaatan pencahayaan buatan yang cukup besar.
- Lokasi yang berdekatan dengan laut. Dapat mengkhawatirkan apabila terjadi abrasi atau kejadian alam lainnya.
-

2.8.3 Studi Banding Tema (Tjibao Culture Center, New Cledonia, Australia)

Tjibao Culture Center terletak di New Caledonia yang merupakan sebuah pulau di Samudra Pasifik sekitar 1600 km sebelah timur Australia. Lokasi diatur pada tanjung yang tertutup dengan pohon palem dan pinus dengan pemisahan Teluk Magenta dari danau kecil pada sisi timur Noumea. Iklimnya adalah Ocenia Tropical, yang berarti bahwa kelembapan sepanjang tahun dengan variasi yang sedikit pada temperatur. Bangunan ini merupakan pusat budaya yang menggambarkan Budaya Kanak, di mana perancangannya berangkat dari simbolisme tradisi dan mitos-mitos serta memperhitungkan masalah iklim setempat. Jadi bangunan ini merupakan peleburan antara tradisi dan modern (http://en.wikipedia.org/wiki/Jean-Marie_Tjibaou_Cultural_Centre).



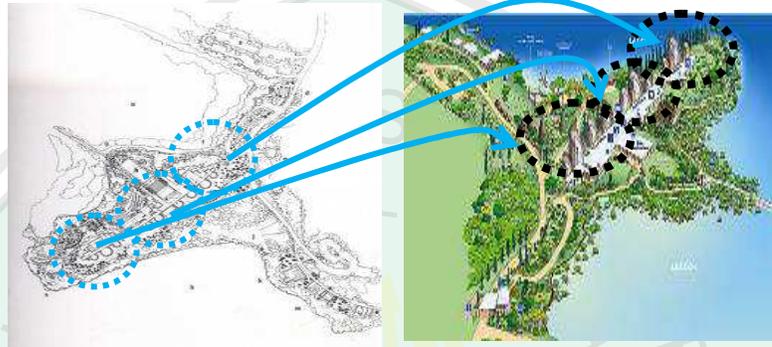
Gambar 2.29 Tjibao Culture Center
<http://id.tjibao.culturecenter.com>

2.9.1.1 PERTAPAKAN

A. Konsep Tradisional

Bangunan Tjibao Culture Center menggambarkan Budaya Kanak yang berangkat dari simbolisme tradisi dan mitos-mitos. Piono, sang arsitek lebih menitik

beratkan pada keindahan alam hijau. Dia menyusun layout, berdasarkan mitos-mitos kepercayaan masyarakat Kanak yang menyerupai 3 cluster desa yang terpisah. Ketiga cluster tersebut diatur menyusuri sisi selatan jalan.



Gambar 2.30 Pertapakan pada Tjibao Culture Center

Sumber: [www. http://id.tjibao.culturecenter.com](http://id.tjibao.culturecenter.com)

Pengelompokan desa tersebut antara lain yaitu

- Bwendo house
- Ngan Vhalik House
- Malep House dan Eaman house

Pada desa pertama, penekanannya pada kegiatan pameran. Tepat di pintu masuk adalah pameran permanen dimana pengunjung diberikan wawasan budaya Kanak. Kompleks desa kedua digunakan untuk kantor bagi para sejarawan, peneliti, curator pameran dan staf administrasi dan desa diujung jalan, yang terletak sedikit menjauh dari area pengunjung dan digunakan sebagai tempat kegiatan kreatif seperti tari, lukisan, patung dan musik (<http://atlasobscura.com/place/jean-marie-tjibaou-cultural-center>).

B. Konsep Modern

Lokasi bangunan berada sebuah pulau di Samudra Pasifik sekitar 1600 km sebelah timur Australia. Pada konsep modernnya, Piono membiarkan vegetasi asli pada tapak dan menyatukan dengan rancangan, serta menyadari kekuatan matahari dan angin pada tapak. Vegetasi yang dipertahankan antara lain: ubi rambat, talas, tebu, pisang dan palem. Selain itu vegetasi-vegetasi tersebut memiliki makna simbolisme. Penyesuaian layoutnya berdasarkan kebutuhan masa kini.



Gambar 2.31 Bangunan yang berda ditengah-tengah tanaman hijau

Sumber: <http://.id.tjibao.culture.center.com>

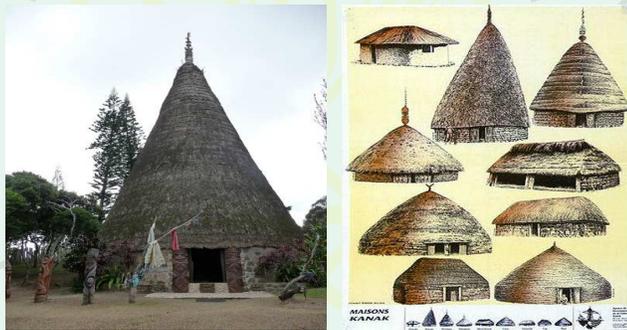
Kompleks ini memiliki pemandangan ke arah Samudra Pasifik. Selain itu penggunaan vegetasi sebagai penyatuan dengan alam. Selain itu pohon-pohon tersebut juga mempengaruhi faktor iklim pada daerah tersebut.

Jadi secara keseluruhan berdasarkan konsep pertapakn, bangunan ini lebih memanfaatkan alam sekitar bangunan dan bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan sitenya.

2.9.1.2 PERANGKAAN

A. Konsep Tradisional

Pada sistem perangkaan bangunan tradisional Kanak lebih kepada kondisi alam yang memiliki makna simbolik. Berpola seperti kerucut yang terdapat titik temu pada bagian atasnya. Secara harfiah masyarakat Kanak membangun rumah mereka menggunakan kondisii lokal dan juga menggunakan metode kontruksi tradisional. Selubung fitur yang paling meninjl dengan setinggi pohon pinus di sekitarnya (hampir 30m) dan dirancang dari material lokal campuran (<http://atlasobscura.com/place/jean-marie-tjibaou-cultural-center>).



Gambar 2.32 bangunan tradisional suku Kanak
Sumber: <http://.id.tjibao.culture.center.com>

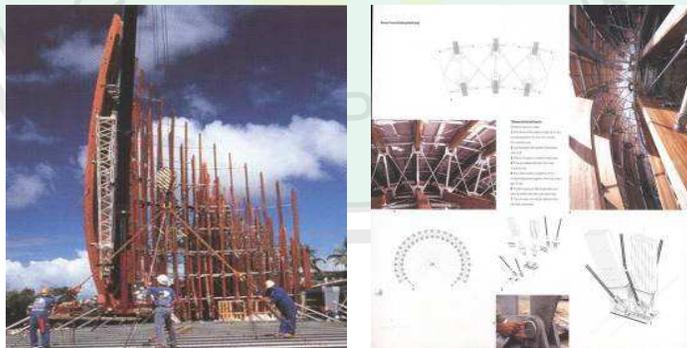
B. Konsep Modern

Tjibao Culture Center mentransformasikan bentuk vernakuler menjadi bentuk yang dapat diterima dalam kebutuhan saat ini. Bangunan ini lebih meg-upgrade lingkungan fisik untuk menggabungkan kehidupan budaya modern untuk keberlanjutan budaya dalam sebuah bangunan. Kontruksi bangunan ini

dirancang berdasarkan pada pondok Kanak “sangkar” nya bukanlah reinterpretasi secara literal dari bangunan vernakuler.

Struktur bangunan lebih dikembangkan, walaupun secara garis menggunakan struktur Iroko. Iroko bukan kayu biasa, melainkan sebagai kekuatan dengan daya tahannya yang dipengaruhi iklim . Iroko tidak membutuhkan perlindungan dekoratif dan dapat bertahan dengan baja. Secara garis besar perkembangan struktural dan bentuk ditentukan oleh kondisi angin dan mekanisme ventilasi pasif. Bagaimanapun juga, meskipun bentuk keseluruhannya adalah tradisional, konstruksi selubung bersandar pada inovasi.

Sama dengan ketinggian struktur bangunan 10 lantai, mereka harus dibangun untuk melawan kondisi gempa. Bukan sebuah kayu biasa, iroko dipilih dengan perhitungan kekuatan dan daya tahannya tidak membutuhkan perlindungan dekoratif dan dapat bertahan pada baja seperti pada pinus-pinus di sekitarnya.

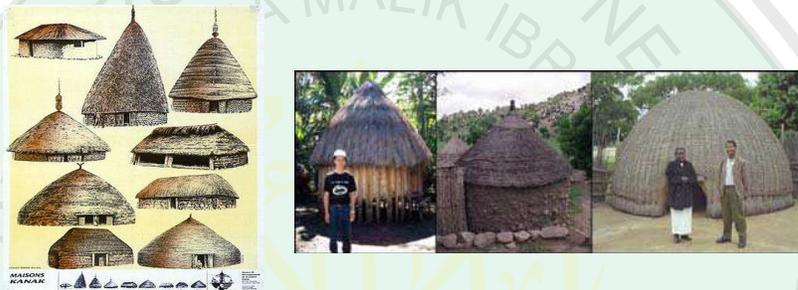


Gambar 2.33 Sistem Perangkaan
Sumber: <http://.id tjibao culture center.com>

2.9.1.3 PERATAPAN

A. Konsep Tradisional

Pada bangunan tradisional suku Kanak, atap berbentuk seperti kerucut keatas. Balok ditopang pada satu sisi seperti payung dengan rangka struktur yang lainnya. Bentuk yang kerucut mengingat intensitas panas yang ada pada daerah tersebut cukup panas.



Gambar 2.34 Bentuk atap tradisional Kanak

Sumber: <http://.id.tjibaou.culture.center.com>

B. Konsep Modern

Bangunan ini terletak di semanjung antara Samudera Pasifik yang menghembuskan badai dan laguna yang tenang, didi lain memanfaatkan angin yang berlaku dari sisi laut tersebut dan dijadikan sistem ventilasi alami pada bangunan .

Struktur bangunan yang melingkar hingga 30 M, tetapi tdak beratapi jerami tetapi lebih kekinian sepenuhnya hanya selubung bangunan yang bermkana mampu membuka mimpi ke masa depan (mengingat pada rumah suku Kanak) mengajak orang-orang maju kedunia perubahan (<http://atlasobscura.com/place/jean-marie-tjibaou-cultural-center>).



Gambar 2.35 Atap modifikasi dari Suku Kanak

Sumber: <http://id.tjibao.culturecenter.com>

2.9.1.4 PERSUNGKUPAN

A. Konsep Tradisional

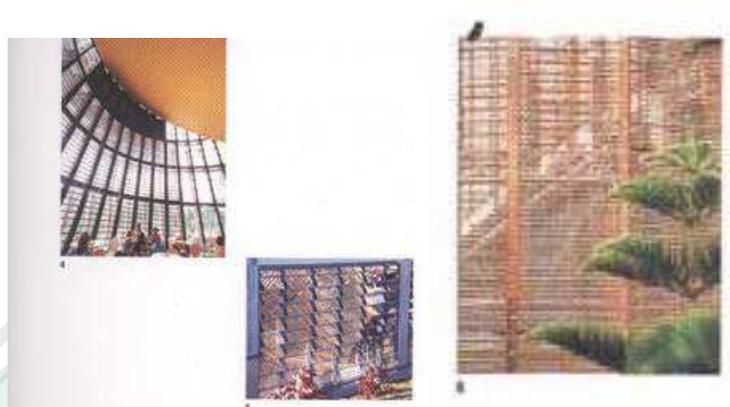
Bangunan tradisional Kanak memiliki dua konsep persungkupan. Ada beberapa persungkupan yang menjulang tinggi ke atas dan ada yang rendah. Ada juga bangunan yang berbentuk atap perisai.



Gambar 2.36 Macam-macam Rumah tradisional Kanak

Sumber: <http://id.tjibao.culturecenter.com>

B. Konsep Modern



Gambar 2.37 Bahan alami pada bangunan

Sumber: <http://.id.tjibao.culture.center.com>

Penggunaan bahan bermaterialkan alam yang memiliki banyak bukaan dan memamfaatkan view sekitarnya. Pada interiornya menggunakan bahan-bahan lokal terutama pada dinding. Hal ini untuk mengakirkan udara dan memasukan cahaya alami. Dinding luar dirancang untuk interaktif dengan lingkungan, dengan bagian-bagian yang bergerak, beradaptasi tergantung pada perubahan musim.

Ruang utama, memiliki denah circular, yang diadakan di dalam kulit seperti elemen yang dibuat dari besi. Tinggi, berlapis dan berkurva, ini dikenal sebagai selubung. Selubung berhubungan bentuk dan visual dengan semak-semak dan pohon-pohon pinus di Pulau Norfolk, serta pondok dan permukiman Kanak. Pada versi aslinya, selubung ditempatkan pada kedua sisi kurva tempat berjalan.

2.9.1.5 PERSOLEKAN

A. Konsep Tradisional

Pada bangunan tradisional Kanak, gable dan pintu biasanya dipahat dengan kekusutan yang liar dari tumbuh-tumbuhan dan bunga. Warna yang paling dasar dan yang paling punya kekuatan yang diekperisikan di Suku kanak yaitu warna-warna natural yang berdasarkan kondisi alam.

B. Konsep Modern

Konsep utama bangunan ini adalah membangkitkan elemen-elemen tradisional. Piano secara konsekuen mengatur jarak dan bentuk dari kayu untuk mencapai secara presisi daya tarik dengan vegetasi di sekitarnya yang terlihat. Slat tidak lagi bujursangkar dalam potongan, tapi 6 sisi dan meruncing, dengan semua sudutnya melingkari. Faktor estetika yang tampak antara lain pada bentuknya secara keseluruhan dan pada elemen-elemen struktur dan arsitekturalnya. Elemen-elemen arsitekturalnya yaitu bentuk rangka-rangka yang menyerupai pondok Kanak. Sedangkan elemen struktural yaitu penyatuan antara material lokal yaitu iroko dan material modern yaitu baja (<http://atlasobscura.com/place/jean-marie-tjibaou-cultural-center>).



Gambar 2.38 Model Persungkupan

Sumber: [www. http://id.tjibao.culture center.com](http://id.tjibao.culturecenter.com)

Penerapan unsur bangunan Tjibao Culture Center yang diterapkan pada perancangan Pusat Kreativitas Kebudayaan antara lain:

1. Fungsi

Fungsi dari bangunan ini sebagai pusat budaya yang menggambarkan budaya kanak.

2. Penerpan unsur budaya daerah

Unsur desain dari bangunan ini berangkat dari budaya Kanak. Dimana perancangannya berangkat dari simbolisme tradisi mitos-mitos budaya setempat serta memperhitungkan masalah iklim setempat.

3. Lokalitas

Konsep yang digunakan pada Bangunan ini sesuai dengan perancangan yang nantinya dilakukan pada Pusat Kreativitas Budaya. Terlihat unsur lokalitas dan unsure modern yang menyatu pada obyek. Penggabungan keduanya memberikan kesan terbukanya nilai arsitektur Kanak.

Tabel 2.10 Kesimpulan dari Tjibao Culture Center

Unsur	Konsep
Pertapakan	Memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam dan bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site
Perangkaan	Struktur tradisional dan material tradisional tetap digunakan, tetapi lebih kekinian.
Peratapan	Menggunakan sistem struktur atap tradisional tetapi lebih kepada filosofi bangunan tradisional kanak.
Persungkupan	Menggunakan elemen tradisional kanak, tetapi memiliki fungsi sedikit berbeda dalam penggunaannya dimasa kini.
Persolekan	Lebih menyederhanakan pada ornamentasi vernakuler. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

Sumber: hasil analisa,2011